

**PERAN MUSEUM DAERAH LUMAJANG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

MOHAMMAD RIZAL AFANDI
NIM. T20159014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PERAN MUSEUM DAERAH LUMAJANG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



Oleh:

Mohammad Rizal Afandi
NIM. T20159014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PERAN MUSEUM DAERAH LUMAJANG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI KABUPATEN LUMAJANG**

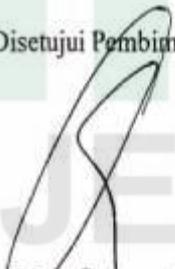
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Oleh:

Mohammad Rizal Afandi
NIM. T20159014

Disetujui Pembimbing


Dr. Moh. Sutomo, M. Pd
NIP. 19711015 199802 1003

PERAN MUSEUM DAERAH LUMAJANG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

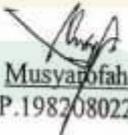
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua

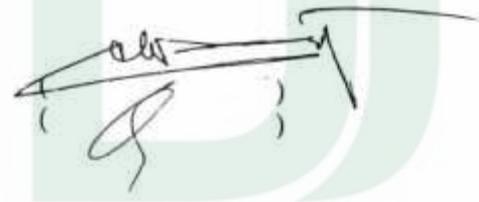
Sekretaris


Musyarofah, M. Pd
NIP.19820802201101002


Dr. H. Machfudz., M. Pd. I
NIP. 196209151994031001

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M
2. Dr. Moh. Sutomo, M. Pd


Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

Mohammad Rizal Afandi, 2019: Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019

Pembelajaran yang dilakukan di Museum Daerah Lumajang merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber belajar yang ada di Kabupaten Lumajang. Siswa dan siswi dapat belajar dengan kondisi yang nyata. Tujuan pembelajaran baik guru dan siswa yakni untuk mendapatkan gambaran pembelajaran dengan datang langsung kepada sumber belajar dengan memanfaatkan peran Museum Daerah Lumajang yang memiliki beragam koleksi yang menggambarkan pembelajaran IPS.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang? (2) Benda koleksi apa saja yang ada di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang? (3) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni Museum Daerah Lumajang. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian peran museum daerah lumajang sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang. **1) Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang:** a) Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum b) Lomba di Museum c) Ruang Pamer d) Sosialisasi Bekerja Sama dengan MGMP e) Bioskop Keliling f) Wadah Situs yang Terbengkalai. **2) Benda Koleksi di Museum Daerah Lumajang yang mendukung Pembelajaran sebagai Sumber Belajar:** 1) Ruang Purbakala: a) Prasejarah b) Klasik c) Naskah Kuno d) Senjata: Cundrik, Keris dan Tombak e) Numismatik f) Kolonial g) Koleksi Lainnya h) Koleksi Replika 2) Ruang Seni dan Budaya: a) Musik tradisional b) Tari glipang tembak c) Tari topeng kaliwungu d) Tari jaran sleneng e) jaran kencak f) Pakaian pengantin g) Pakaian adat Lumajangan h) Wayang krucil i) Koleksi batik. **3) Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah:** a) Faktor pendukung dengan akses transportasi yang mudah, lokasi museum bersebelahan dengan terminal, menyediakan *Tour Guide*, Ruang untuk penelitian dimana terdapat ruang observasi, ruang baca dan ruang pameran 2) Faktor penghambat: Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum, Kurangnya kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Museum, Sumber Belajar IPS

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	21
1) Museum.....	21
a. Pengertian Museum	21
b. Fungsi Museum	23
c. Benda-Benda Koleksi Museum	24
d. Macam-Macam Museum	26
e. Peran Museum.....	27
2) Sumber Belajar IPS	28
a. Definisi Sumber Belajar IPS	28
b. Ciri-Ciri Sumber Belajar IPS	29
c. Fungsi Sumber Belajar IPS	31
d. Macam-Macam Sumber Belajar IPS	32

e. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar IPS	33
--	----

3) Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS	34
a. Pembelajaran IPS	34
b. Ruang Lingkup Isi Mata Pelajaran IPS	34
c. Pemetaan KD	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	45

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹ Standar proses merupakan sebuah pedoman atau tahapan langkah-langkah bagi para guru saat mereka memberikan pembelajaran dalam kelas, dengan harapan proses pendidikan yang berlangsung bisa efektif, efisien dan inovatif. Sehingga beberapa target atau kriteria mengenai kompetensi lulusan dapat tercapai dengan sempurna dan memberikan pengalaman siswa menjadi pembelajaran yang bermakna.

Belajar bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru terhadap konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.² Struktur kognitif merupakan pemahaman pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar bermakna diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa dengan pengalaman belajar dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan belajar sebagai hasil peristiwa mengajar ditandai terjadinya hubungan antar aspek, konsep, informasi atau situasi dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak

¹ Permendikbud 65, tahun 2013.

² Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 1.

sekedar menghafal konsep atau fakta saja, tetapi lebih merupakan kegiatan internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Agar tercapai pembelajaran bermakna, guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan memadukannya dengan pengetahuan baru.³

Filosofi dari belajar bermakna yakni informasi yang dipelajari secara bermakna dan lamadiingat oleh siswa, informasi yang tersimpan berakibat meningkatkan deferensiasi dan sumber yang memudahkan proses belajar berikutnya yang mirip dan informasi yang tersimpan meninggalkan jejak residual yang memudahkan belajar siswa.⁴ Filosofi merupakan suatu yang diinginkan untuk terfikirkan jalan keluar atau informasi yang dapat membantu manusia. Filosofi belajar bermakna pun dianggap sangat perlu dalam konteks pengalaman belajar.

Tujuan belajar bermakna hakikatnya adalah suatu proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran.⁵

³ Husamah, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2018), 283.

⁴ www.kompasiana.com/belajar bermakna. Diakses pada 23 Mei 2019.

⁵ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 1.

Dengan kata lain, belajar lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan cara mengaktifkan secara maksimal potensi indrawi mereka daripada hanya mendengarkan. Sesuai tahapan perkembangan anak, karakteristik belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran sejak dini sebaiknya sudah dilakukan dengan model pembelajaran terpadu.⁶

Belajar bermakna diperkuat dalam menjalankan amanat yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” yang berarti bahwa “setiap” anak berhak mengembangkan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia”.⁷

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual pada suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi anak membuat hubungan antar pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga. Penerapan kontekstual menerangkan bahwa anak harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan itu apabila tidak lagi sesuai. Hakekat

⁶ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 2.

⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 165.

dari teori konstruktivis adalah ide bahwa anak harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri.⁸

Suatu konsepsi kontekstual yakni membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia, memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam teori kontekstual juga penting akan adanya sumber belajar dalam suatu pembelajaran. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.⁹

Museum merupakan lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tertuang di dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995.¹⁰

Museum berhubungan juga dengan warisan purbakala yang didefinisikan sebagai bangunan dan monumen yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas yang tersimpan dalam tanah yang di keluarkan dengan pengendalian, di sebelah itu semua benda yang berasal dari masa lalu. Karena ilmu purbakala bertugas dalam lapangan warisan visual, maka ia merupakan ilmu bantu dalam sumber sejarah yang bersifat visual pula. Ilmu purbakala

⁸ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 5.

⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 170.

¹⁰ Redita Ventyasari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 1.

memberikan bahan tentang kurun yang tidak mewariskan bahan tertulis atau yang kurang mewariskan bahan tertulis. Kurun yang mengandung ciri yang pertama adalah prasejarah. Dimana belum ada tulisan atau berita-berita tertulis.¹¹

Museum bukan hanya sebagai monumen saja tetapi museum memiliki tugas yang penting dalam hal mengumpulkan, memelihara atau merawat, mengawetkan benda-benda yang ada hubungannya dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta menyelidiki, memamerkan, dan menerangkan arti benda tersebut kepada para pengunjungnya. Fungsi dari adanya museum ini juga berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia sebagai sumber belajar yang diterapkan pendidik kepada siswa. Hal tersebut menggugah pemerintah Kabupaten Lumajang untuk menggunakan museum sebagai sarana belajar selain sebagai wisata.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 dinyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah antara lain dengan cara pemberian bantuan atau alat sarana pendidikan guna untuk kemajuan sekolah.

¹¹ Redita Ventyasari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 1.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹²

Kabupaten Lumajang adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Lumajang memiliki beberapa situs peninggalan sejarah yang beragam. Salah satunya adalah peninggalan koleksi pada prasejarah, klasik, naskah kuno, senjata, mata uang dan koleksi kolonial yang sekarang tempat ini di jadikan sebuah Museum untuk menyimpan situs dan mempelajari. Museum ini diberi nama Museum Daerah Lumajang. Museum Daerah Lumajang adalah suatu tempat yang dapat di manfaatkan masyarakat Lumajang dan sekitarnya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bukan hanya untuk rekreatif tetapi juga untuk mendukung pembelajaran di sekolah terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Museum Daerah Lumajang sebagai salah satu peninggalan dan situs yang ada di Kabupaten Lumajang Jawa Timur banyak memiliki koleksi-koleksi sejarah yang penting terutama sejarah praaksara. Koleksi-koleksi di Museum Daerah Lumajang dapat dijadikan sumber belajar siswa. Sehingga pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) Khususnya pada KD

¹² Redita Ventyasari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 2.

Sejarah dapat berjalan lancar dengan adanya pendukung seperti Museum Daerah Lumajang.¹³

Berdasarkan buku tamu kunjungan siswa yang melakukan pembelajaran di Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS antara lain adalah SMPN 1 Ranuyoso, SMPN 1 Candipuro, SMP IT Al Ibrah Gresik, SMP 1 Lumajang, SMP 1 Pronojiwo.¹⁴ Data sekolah diatas yang telah melakukan pembelajaran IPS di Museum Daerah Lumajang dapat dilihat rincian pengunjung pada tabel 1.1 (Tabel Pengunjung Museum 2018-2019).

Tabel 1.1
Data Kunjungan Museum Daerah Lumajang
Tahun 2018-2019¹⁵

NO	TANGGAL	NAMA INSTANSI	PESERTA
1	07 April 2018	TK PGRI Yosowilangon	Siswa dan siswi, Guru dan Orang Tua
2	18 April 2018	SMKN 1 Lumajang	Siswa dan siswi, Guru
3	19 April 2018	PAUD dan TK Kurnia	Siswa dan siswi, Guru dan Orang Tua
4	6 Mei 2018	SD Jatisari 1	Siswa dan siswi, Guru
5	8 Mei 2018	SDN Barat 1 Kec. Padang Lumajang	Siswa dan siswi, Guru
6	8 Mei 2018	SDN Sukorejo 03 Kunir	Siswa dan siswi, Guru
7	11 Mei 2018	SMK PGRI Lumajang	Siswa dan siswi, Guru
8	12 Mei 2018	SD Kandang Tepus Senduro	Siswa dan siswi, Guru
9	12 Mei 2018	TK Pembina Lumajang	Anak-anak dan Guru
10	15 Mei 2018	SD Kandang Tepus Senduro	Siswa dan siswi, Guru
11	21 Juli 2018	SMPN 1 Ranuyoso	Siswa dan siswi, Guru
12	21 Juli 2018	TK Dharma Wanita Sawaran Kulon Kedungjajang	Anak-anak dan Guru
13	5 Agustus 2018	SMA Rowokangkung	Siswa dan siswi

¹³ Moh. Rizal Afandi, *Observasi Langsung di Museum Daerah Lumajang*, Lumajang, 18 Mei 2019.

¹⁴ Elis, *Wawancara*, Lumajang, 18 Mei 2019.

¹⁵ Buku Kunjungan Museum Daerah Lumajang.

NO	TANGGAL	NAMA INSTANSI	PESERTA
14	11 Agustus 2018	SMA PGRI 1 Lumajang	Siswa dan siswi, Guru
15	24 Oktober 2018	MGMP SMP/MTS Kab. Lumajang	Guru
16	8 November 2018	SD Dadapan 2 Selokambang	Siswa dan siswi, Guru
17	26 Maret 2019	IAIN Jember	Mahasiswa dan Dosen
18	03 April 2019	SMPN 1 Candipuro	Siswa dan siswi, Guru
19	29 Agustus 2019	SMP IT Al Ibrah Gresik	Siswa dan siswi, Guru
20	29 Agustus 2019	MI Ihyaul Islam Probolinggo	Siswa dan siswi, Guru
21	18 September 2019	SMK PGRI Lumajang	Siswa dan siswi, Guru
22	02 Oktober 2019	SD Muhammadiyah Lumajang	Siswa dan siswi, Guru

Pembelajaran yang dilakukan di Museum Daerah Lumajang merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber belajar yang ada di Kabupaten Lumajang. Siswa dan siswi dapat belajar dengan kondisi yang nyata. Tujuan pembelajaran baik guru dan siswa yakni untuk mendapatkan gambaran pembelajaran dengan datang langsung kepada sumber belajar dengan memanfaatkan peran Museum Daerah Lumajang yang memiliki beragam koleksi yang menggambarkan pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “*Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang*”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, mudah dipahami, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁶

Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?
2. Apa saja benda koleksi yang mendukung peran museum daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷

1. Mendeskripsikan pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang
2. Mendeskripsikan Benda koleksi yang mendukung dari peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

¹⁶ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press. 2015),44.

¹⁷Ibid, 45.

3. Mendeskripsikan Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan partisipasi bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ataupun disiplin ilmu Tarbiyah lainnya khususnya di Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Jember serta penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya di lembaga Perguruan tinggi khususnya FTIK IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktek.

¹⁸ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press. 2015), 45.

- 2) Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.
- 3) Dapat menambah pengalaman untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Guru IPS

- 1) Meningkatkan kreativitas guru dalam pemanfaatan sumber belajar IPS
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar siswa

c. Bagi Museum Daerah Lumajang

- 1) Hasil penelitian menjadi referensi pemanfaatan museum yang baik dalam pembelajaran IPS
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk pembinaan dan pengembangan pemanfaatan sumber belajar khususnya di Museum

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan dan perkembangan teknologi
- 2) Hasil penelitian menjadi referensi pemanfaatan sumber belajar
- 3) Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya

E. Definisi Istilah

1. Museum Daerah Lumajang

Museum adalah suatu lembaga yang memelihara dan memamerkan kumpulan benda-benda koleksi yang bernilai budaya dan ilmiah untuk

tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan. Peranan museum yang utama adalah menyajikan koleksinya kepada masyarakat untuk membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹⁹

Museum Daerah Lumajang adalah suatu tempat yang dapat di manfaatkan masyarakat Lumajang dan sekitarnya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bukan hanya untuk rekreatif tetapi juga untuk mendukung pembelajaran di sekolah terutama mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Museum Daerah Lumajang sebagai salah satu peninggalan dan situs yang ada di Kabupaten Lumajang Jawa Timur banyak memiliki koleksi-koleksi sejarah yang penting terutama sejarah praaksara. Salah satunya adalah peninggalan koleksi pada prasejarah, klasik, naskah kuno, senjata, mata uang dan koleksi kolonial.²⁰

Jadi, Museum Daerah Lumajang merupakan Museum yang memiliki koleksi peninggalan sejarah dari zaman pra sejarah hingga modern yang ada di Kabupaten Lumajang.

2. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak

¹⁹ Redita Ventyasari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 2.

²⁰ Elis, *Wawancara*, Lumajang, 18 Mei 2019.

langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.²¹ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahaun Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.²² Sumber Belajar IPS merupakan suatu proses yang menciptakan pengalaman belajar siswa dalam memahami mata pelajaran IPS, dalam hal ini sumber belajar IPS yakni Museum Daerah Lumajang.

Jadi, definisi istilah dari judul *peran museum daerah lumajang sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang* adalah upaya untuk memunculkan peran museum daerah lumajang dalam pengembangan sumber belajar dan membantu dalam fasilitas pengembangan sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang.

²¹ Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2011), 13.

²² Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Grafindo: Jakarta, 2013), 6.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Fungsi Bab I adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai gambaran dalam skripsi.

Bab II : Kajian Kepustakaan

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu secara literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan teori yang memuat pandangan tentang Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang. Fungsi bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang dalam bab ini membahas pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Skripsi “Redita Ventyasari” yang berjudul *Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Museum Trinil sebagai sumber dan media belajar sejarah untuk siswa SMA di Kabupaten Madiun, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah, mengetahui cara guru menhadapi kendala-kendala yang ada dalam kegiatan pembelajaransejarah.¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Museum Trinil sebagai sumber dan media belajar sejarah bagi siswa SMA di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur tahun ajaran 2014/2015. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan metode peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data dapat dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.²

¹ “Redita Ventyasari”, *Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015*, (Skripsi, UNES, Semarang, 2015), 7.

² Ibid., 7.

Hasil dari penelitian ini guru sejarah SMA Negeri 3 Madiun dan SMA Negeri 5 Madiun berpendapat Museum Trinil dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran, siswa antusias untuk mengikuti pelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Trinil dan mengetahui cara merawat situs agar tetap eksis, adanya kendala-kendala yang dialami ketika memanfaatkan Museum Trinil sebagai sumber dan media pembelajaran membuat proses belajar berjalan kurang maksimal. Upaya guru mengatasi kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan cara memberikan bekal panduan pemahaman pada siswa sebelum mengunjungi Museum Trinil.³

Kedua, Skripsi “Sigit Dwiantoro” yang berjudul *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Rumusan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah historisitas museum sangiran?; (2) bagaimanakah relevansi museum sangiran sebagai sumber pembelajaran sejarah? dan (3) bagaimanakah pemanfaatan museum sangiran sebagai sumber pembelajaran sejarah?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji aspek kesejarahan Museum Sangiran; (2) mengkaji relevansi Museum Sangiran sebagai sumber pembelajaran sejarah dan (3) mengkaji pemanfaatan Museum Sangiran di Kecamatan Kalijambe sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.⁴

³ “Redita Ventyasari”, *Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015*, (Skripsi, UNES, Semarang, 2015), 7.

⁴ “Sigit Dwiantoro”, *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, (Skripsi, UNEJ, Jember, 2012), 8.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu (1) heuristik; (2) kritik; (3) Interpretasi dan (4) historiografi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Museum Sangiran sangat bermanfaat dalam mempelajari kehidupan manusia prasejarah karena situs ini dilengkapi dengan koleksi peninggalan kebudayaan masa prasejarah, lokasi yang mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi serta lingkungannya yang nyaman memungkinkan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk siswa SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi.⁵

Koleksi benda-benda peninggalan di museum Sangiran yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah yang bersifat visual, tidak membosankan dan harus relevan dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pada kurikulum di sekolah. Pemanfaatan Museum Sangiran dalam proses pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan dengan melakukan kunjungan langsung ke Museum Sangiran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa koleksi Museum Sangiran mempunyai relevansi dengan materi yang terdapat pada kurikulum di sekolah. Pada materi siswa SMP kelas VII semester gasal sesuai dengan Kompetensi dasar 1.1 mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan serta kompetensi dasar

⁵ “Sigit Dwiantoro”, *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, (Skripsi, UNEJ, Jember, 2012), 8.

1.2.mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia sedangkan untuk siswa SMA kelas X semester gasal sesuai dengan kompetensi dasar 1.2 mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat indonesia masa pra aksara dan masa aksara. Pemanfaatan itu bisa dilakukan dengan cara pembelajaran di dalam kelas dengan media pembelajaran interaktif maupun siswa diberi tugas untuk terjun secara langsung mengunjungi Museum Sangiran baik di dampingi langsung oleh guru atau mandiri.⁶

Ketiga, Skripsi “Andri Firmanto” yang berjudul *Situs Biting (Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Permasalahan yaitu (1) Historisitas situs Biting, (2) Bagaimana relevansi situs Biting sebagai sumber pembelajaran sejarah, (3) Bagaimana pemanfaatan situs Biting sebagai sumber pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis aspek kesejarahan Situs Biting, (2) Untuk menganalisis relevansi Situs Biting sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, (3) Untuk menganalisis pemanfaatan Situs Biting sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, sedangkan teori yang digunakan adalah teori evolusionisme dan teori fungsionalisme. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan adalah: (1) Sumber benda yang berupa areal situs Biting yang di dalamnya terdapat bangunan benteng, makan Menak Koncar, bekas pemandian Ratu Sendang dan serpihan bekas peninggalan kerajaan Majapahit; (2) sumber

⁶ “Sigit Dwiantoro”, *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, (Skripsi, UNEJ, Jember, 2012), 8.

tertulis diperoleh dari laporan penelitian, jurnal dan buku-buku penunjang yang berkaitan dengan situs Biting; (3) Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan situs Biting.⁷

Adapun dalam kajian ini, akan melihat persamaan dan perbedaan dari adanya kajian terdahulu, yakni:

Tabel 2.1
Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian⁸

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Redita Ventyasari, <i>Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015.</i>	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus pada sumber belajar sejarah	Perbedaannya pada cara analisis data yang tuntas dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara menyeluruh dan terdapat perbedaan pada media, metode keabsahan data dan dalam penelitian ini menggunakan interaktif secara terus menerus.
2.	Sigit Dwiantoro, <i>Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.</i>	Persamaan dalam penelitian yang hendak dilakukan yakni hasil penelitian berupa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.	Perbedaannya ada pada pendekatan penelitian yakni etnogafi, metode heuritis, kritik, interpretasi dan historiografi. analisis data dengan antropologi budaya.
3.	Andri Firmanto” <i>Situs Biting (Historisitas dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)</i>	Persamaan pada penelitian ini yakni pemanfaatan sumber belajar sejarah	Perbedaannya ada pada metode yang dipakai dengan antropologi budaya dan penelitian kuantitatif.

⁷ “Andri Firmanto”, *Situs Biting (Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*, (Skripsi, UNEJ, Jember, 2011), 8.

⁸ Analisis Peneliti, 2019.

Judul dari peneliti dengan 3 kajian terdahulu diatas telah dianalisis dalam persamaan dan perbedaanya. Tentu dapat terlihat originalitas dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti “Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019” berbeda dengan penelitian diatas karena penelitian yang hendak dilakukan peneliti lebih kepada Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP. Berdasarkan tabel diatas maka perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian kualitatif dimana data yang didapatkan fokuse untuk mendapatkan gambaran dari pemanfaatan sumber belajar, koleksi museum yang mendukung pembelajaran IPS dan faktor penghambat ataupun pendukung dari peran Museum Daerah Lumajang sebagai sumber belajar IPS.

B. Kajian Teori

1. Museum

a. Pengertian Museum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti museum sendiri dalam perkembanganya terus mengalami perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa museum ialah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat menyimpan benda-benda kuno. Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebutkan museum merupakan suatu bangunan tempat

orang memelihara dan memamerkan barang yang mempunyai nilai-nilai, lestari.⁹

Pengertian Museum sebagaimana tertuang didalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Museum yang dikutip dalam Subagyo, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum berawal dari hasrat manusia untuk mengumpulkan koleksi. Kegemaran mengoleksi benda buatan manusia dan benda alam tampaknya sudah ada sejak kehadiran manusia di muka bumi. Berdasarkan hasil evakuasi arkeologi di beberapa situs prasejarah di berbagai belahan dunia, kita dapat mengetahui bahwa manusia mengumpulkan benda- benda sepanjang hidupnya. Kegemaran personal belakangan hari dan zaman kemudian berkembang menjadi tugas fungsional yang terstruktur di sebuah tempat yang disebut museum.¹⁰

Pada hakikatnya museum merupakan sebuah sistem yang kompleks dan dinamis. Sistem tersebut setidaknya terdiri atas subsistem, ciri, sarana dan prasaran, koleksi, organisasi, program dan interaksi dengan pihak lain. Koleksi adalah benda atau segala sesuatu yang sedang atau akan dipamerkan di museum. Koleksi tersebut dapat disajikan di ruang pameran, disimpan di gudang, dilestarikan di ruang

⁹ Subagyo, *Membangun Kesadaran sejarah*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 15.

¹⁰ Akbar Ali, *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2010), 13.

konservasi, atau dikaji di ruang penelitian. Koleksi yang belum dimaknai oleh banyak pihak hanya akan menjadi koleksi semata. Kondisi seperti inilah yang membuat pengunjung ketika datang ke museum hanya melihat koleksi tetapi tidak mendapat informasi dan sensasi serta memutuskan bahwa museum bukan tempat yang tepat untuk didatangi kembali.¹¹

b. Fungsi Museum

Fungsi museum secara perlahan mengalami perkembangan, pada awalnya museum hanya berfungsi sebagai gudang barang, yaitu tempat disimpannya benda-benda warisan budaya yang bernilai luhur dan yang patut disimpan. Kemudian fungsinya meluas ke fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian atau pameran, dan akhirnya diperluas hingga ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan umum. Melihat semua fungsi dan manfaat yang telah disebutkan di atas, museum ternyata memiliki fungsi dan manfaat dalam bidang pendidikan. Akan tetapi saat ini museum masih cenderung menjadi sarana rekreasi karena kadang masyarakat tidak mengerti mengenai arti kesejarahan dari suatu koleksi yang ditampilkan oleh pengelola museum.¹²

Museum dapat digunakan sebagai alat penunjang khususnya sejarah dan sebagai alat peragaan budaya masa lampau. Dalam hal ini siswa dapat melihat dan mengamati secara langsung peninggalan-

¹¹ Akbar Ali, *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2010), 18.

¹² Subagyo, *Membangun Kesadaran sejarah*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 18.

peninggalan di masa lampau yang terdapat di museum. Masyarakat pada umumnya telah banyak dan telah lama mendengar kata museum, namun masih juga banyak yang salah mengerti tentang istilah museum. Hal ini karena masyarakat belum mengenal atau mempelajari ilmu museum atau menyangkut tentang permuseuman. Banyak diantaranya berpendapat bahwa museum tempat penyimpanan barang-barang kuno yang sudah tidak dipergunakan lagi di masa sekarang yang sudah modern. Namun benda tersebut masih berfungsi sebagai media pendidikan dan kesenangan.¹³

Dapat disebutkan secara detail bahwa fungsi museum yakni:

- 1) Pemeliharaan,
- 2) Pengawetan,
- 3) Penyajian atau pameran,
- 4) Pendidikan
- 5) Rekreasi
- 6) Alat peraga di masa lampau

c. Benda-benda Koleksi Museum

Koleksi museum adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu

¹³ Subagyo, *Membangun Kesadaran sejarah*, (Semarang: Widya Karya, 2010), 19.

pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.¹⁴

Adapun koleksi museum secara umum:

- 1) Museum arkeologi. Museum arkeologi biasanya memamerkan benda-benda bersejarah seperti fosil. Museum ini biasanya berada di ruang terbuka, tetapi ada juga yang diluar ruangan seperti museum trowulan di Mojokerto.
- 2) Museum seni. Museum seni menyebutnya galeri seni. Museum seni biasanya memamerkan karya seni. Lukisan, pahatan dan kesenian-kesenian lainnya. Museum Affandi di Yogyakarta.
- 3) Museum biografi. Museum ini berisi benda-benda yang berkaitan dengan seseorang yang terkenal atau berpengaruh besar. Seperti contoh museum Sasmitaloka, Jenderal Besar Dr. A. H. Nasution
- 4) Museum anak. Museum ini biasanya berisi benda-benda yang bisa disentuh dan digunakan anak-anak. Museum ini didirikan untuk anak-anak mengenal sesuatu. Seperti museum Kolong Tangga di Yogyakarta.
- 5) Museum sejarah. Museum ini berisi peninggalan-peninggalan sejarah, berkas-berkas penting dijamin dahulu. Contoh museum Perjuangan Bogor dan Museum Sumpah Pemuda.

¹⁴ PP. Nomor 66 Tahun 2015 Pasal 1 Butir 3

- 6) Museum militer. Museum ini berisi benda-benda yang berhubungan dengan benda-benda militer seperti senjata, kendaraan, pakaian militer. Contohnya seperti museum benteng fredeburg.

d. Macam-macam Museum

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi yakni sebagai berikut:¹⁵

- 1) Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis:
 - a) Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
 - b) Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.
- 2) Jenis museum berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis :
 - a) Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

¹⁵ Akbar Ali, *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2010), 15.

b) Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.

c) Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

e. Peran Museum

Hooper-Greenhill dalam Supriyanto berpadangan bahwa dalam karakternya yang fundamental pada bidang pendidikan maka museum harus memberi kesempatan kepada masyarakat, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Artinya, museum sebenarnya bisa memainkan beberapa peran penting.

1) Pertama, tempat penyimpanan kekayaan, kebudayaan suatu masyarakat. Hasil kebudayaan tersebut pada menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada zamannya kendati tak ada satupun museum, selengkap apapun, memiliki hasil lengkap kebudayaan.

2) Kedua, menjadi tongkat kesimnambungan antara budaya masa lalu dan masa kini. Masa lalu ada karena adanya masa lampau. Kehadiran masa lampau hanya bisa dikenal dan diketahui dari peinggalan yang dihasilkan dan dikoleksi

orang masa kini. Koleksi museum ibarat tongkat estafet yang menghubungkan masyarakat masa kini dan masa lampau.

- 3) Ketiga, sebagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh komponen masyarakat terutama anak sekolah yang dikutip Edson dan Dean dalam Supriyanto. Guru sebenarnya bisa memilih museum sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Koleksi pameran bisa dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dikelas.
- 4) Keempat, sebagai sumber belajar. Melalui benda yang dipamerkan, masyarakat, terutama anak sekolah, dapat mempelajari nilai dan kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal masa kini dan gambaran untuk kehidupan mendatang. Melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dan bagian dari pembelajaran melalui pendekatan warisan budaya, kedepan siswa bisa tumbuh mejadi generasi cerdas dengan tidak melupakan akar budaya bangsa.

2. Sumber Belajar IPS

a. Definisi Sumber Belajar IPS

Istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah

termasuk sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.¹⁶

Dalam arti luas, sumber belajar (*learning resource*) adalah segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Kita belajar berbagai proses pengetahuan, keterampilan, sikap atau norma-norma tertentu dari lingkungan sekitar kita dari guru, dosen, teman sekelas, buku, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain. Di luar kelas (sekolah) kita banyak belajar pula dari orang tua, saudara, teman, tetangga, tokoh masyarakat, buku, majalah, koran, radio, televisi, film atau dari pengalaman, peristiwa dan kejadian-kejadian tertentu.¹⁷

Sumber Belajar IPS merupakan suatu proses yang menciptakan pengalaman belajar siswa dalam memahami mata pelajaran IPS Dalam hal ini sumber belajar IPS yakni Museum Daerah Lumajang.

b. Ciri-ciri Sumber Belajar IPS

Sebagaimana diatas, sumber belajar IPS merupakan daya dan kekuatan yang diperlukan dalam rangka proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila suatu daya tidak dapat memberi terhadap apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka daya tersebut tidak dapat disebut sumber belajar IPS. Dalam menggunakan sumber

¹⁶ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 170.

¹⁷ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 102.

belajar IPS hendaknya menggunakan multimedia, agar dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien. Secara garis besar sumber belajar IPS memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

- 1) Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- 2) Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai *intructional edukatif*, yang dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- 3) Dengan adanya klasifikasi, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri:
 - a) tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi,
 - b) tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang eksplisit,
 - c) hanya dipergunakan untuk keadaan tertentu atau secara incidental,
 - d) dapat dipergunakan untuk tujuan pembelajaran.
- 4) Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*) mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.
- 5) Sumber belajar dapat digunakan secara sendiri-sendiri (terpisah) tetapi juga dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Sumber

¹⁸ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 102.

belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar tinggal pakai atau jadi (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai atau jadi adalah sesuatu yang pada mulanya tidak dimasukkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

c. Fungsi Sumber Belajar IPS

Sumber belajar IPS siswa jika dimanfaatkan dengan baik dan benar akan membantu mengembangkan hasil belajar. Adapun fungsi dari sumber belajar IPS diantaranya adalah:¹⁹

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih

¹⁹ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 108.

sistematis dan pengembangan bukan pengajaran yang dilandasi oleh peneliti.

- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar dan penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

d. Macam-macam Sumber Belajar IPS²⁰

- 1) Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya
- 2) Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya
- 3) Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;
- 4) Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, , kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;

²⁰ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 108

- 5) Pendekatan/ metode/ teknik: disikusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya
- 6) Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

e. Kriteria Sumber Belajar IPS

Untuk memilih sumber belajar yang baik, kita perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:²¹

1) Ekonomis,

Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

2) Praktis dan sederhana,

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.

3) Mudah diperoleh

4) Bersifat fleksibel (*luwes*)

Fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh

²¹ Ahmad Rohani, *Media Interaksional Edukatif* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997), 112.

5) Komponen-komponen sesuai tujuan

Mungkin sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat intruksional

2) Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

a. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahaun Sosial (IPS) dirumuskan atas dasa realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.²²

b. Ruang Lingkup Isi Mata Pelajaran IPS

Tabel 2.2
Pemetaan Kompetensi Inti (KI) Kelas VII, VIII, IX²³

No	Kompetensi Inti
1.	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2.	Menghargai dan mengahayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3.	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdsarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4.	Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengurang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan

²² Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Grafindo: Jakarta, 2013), 6.

²³ Kurikulum 2013, KEMENDIKBUD, 3.

sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

a. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Tabel2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Kelas VII²⁴

KI	Kompetensi Dasar (KD)	
1	1.3	Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2	2.3	Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
3	3.1	Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)
4	4.1	Menyajikan hasil telaah aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)

Tabel2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Kelas VIII²⁵

KI	Kompetensi Dasar (KD)	
1	1.1	Menghayati karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya
2	2.1	Menghayati ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat
3	3.2	Mendeskripsikan perubahan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan serta perubahan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik
4	4.2	Menyajikan hasil olahan telaah tentang peninggalan kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik yang ada di lingkungan sekitarnya

²⁴ Kurikulum 2013, KEMENDIKBUD, 4.

²⁵ Ibid, 4.

Tabel 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Kelas IX²⁶

KI	Kompetensi Dasar (KD)	
1	1.1	Mensyukuri karunia Tuhan YME yang telah memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk melakukan perubahan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik
2	2.3	Memiliki rasa tanggungjawab, peduli, percaya diri dalam mengembangkan pola hidup sehat, kelestarian lingkungan fisik, budaya dan peninggalan berharga di masyarakat
3	3.2	Menelaah perubahan masyarakat Indonesia dari zaman pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik dalam wawasan kebangsaan
4	4.2	Menyajikan hasil olahan telaah tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada zaman pergerakan kemerdekaan sampai sekarang dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

²⁶ Kurikulum 2013, KEMENDIKBUD.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tertarik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang dialami.²

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu.³ Jenis penelitian ini akan mendukung data Peran Museum Daerah Lumajang

¹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9

² Djam'an Satori, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2014) 25

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

dalam Pengembangan Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data secara terperinci dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Museum Daerah Lumajang yang terletak di Krajan, Wonorejo, Kedungjajang, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia. Kode Pos 67358.

Adapun alasan pemilihan Museum Daerah Lumajang dikarenakan:

1. Berdasarkan observasi awal Museum Daerah Lumajang telah banyak dikunjungi pengunjung guna melakukan kegiatan pembelajaran kepada siswa dan siswi,
2. Museum Daerah Lumajang memiliki koleksi yang lengkap,
3. Museum memadai sebagai Sumber Belajar IPS.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan*, 47.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dijadikan subjek penelitian adalah:

1. Kepala Museum Daerah Lumajang
2. Pemandu Museum Daerah Lumajang
3. Guru IPS Lingkungan Kab. Lumajang
4. Siswa dan Siswi

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *non participant*, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan diobservasi. Jika wawancara, maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 219.

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 293.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *non participant*, dimana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Metode observasi ini dicantumkan guna mengetahui:

- a. Aktivitas pengunjung Museum Daerah Lumajang
- b. Sarana dan Prasarana Museum Daerah Lumajang
- c. Koleksi Museum Daerah Lumajang
- d. Visi dan misi Museum daerah Lumajang

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta maupun data di lapangan. Dimana prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber.

Peneliti melakukan wawancara kepada:

1. Kepala Museum Daerah Lumajang
2. Pemandu Museum Daerah Lumajang
3. Guru IPS Kab.Lumajang
4. Siswa dan Siswi

⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara ini memudahkan dan memberikan keleluasaan peneliti untuk mengetahui lebih detail terkait Peran Museum Daerah Lumajang dalam Pengembangan Sumber Belajar IPS di Lingkungan Kabupaten Lumajang Tahun 2019.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui:

- a. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019
- b. Benda koleksi apa saja yang ada di Museum Daerah Lumajang an mendukung pembelajaran sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar,

patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti:

- a. Dokumen sejarah berdirinya Museum Daerah Lumajang
- b. Dokumen koleksi Museum Daerah Lumajang
- c. Dokumen kegiatan pembelajaran siswa di Museum Daerah Lumajang

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.⁹

⁸ Sugiono, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

⁹ Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data deskriptif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni:

1. Pengumpulan data

Pengumpulam data adalah proses pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengupulan data dalam penelitian ini, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan-catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Peneliti bersifat selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang mungkin lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh infomasi guna untuk memperkuat hasil penelitian.

b. *Focuting*

Proses pemfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. tahap ini merupakan tahap lanjutan dari seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplyfying and transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan dan uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan lainnya. Menyederhanakan peneliti mengumpulkan data setiap proses.

3. Penyajian data

Penyajian data yakni sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya di lakukan. Peneliti ini menyajikan data berupa data deskriptif atau menjabarkan data mengenai Peran Museum Daerah Lumajang dalam Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setiap hal temuan harus di *check* keabsahannya, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Sebagai upaya pengecekan keabsahan data dari penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yakni Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

- a. Menentukan masalah di lokasi penelitian
- b. Menyusun rancangan penelitian
- c. Pengurusan surat izin meneliti
- d. Menilai keadaan lapangan

- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Memahami etika penelitian

2. Tahap Penelitian Lapangan

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap Analisis Data

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Menyusun data
- c. Kritik dan saran



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Museum Daerah Kabupaten Lumajang merupakan salah satu pemanfaatan Benda Cagar Budaya yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajang, di mana memerlukan pemeliharaan dan perawatan yang serius dan intens. Setiap jengkal di Kabupaten Lumajang adalah Situs dibuktikan setiap wilayah di Kabupaten Lumajang terdapat peninggalan sejarah dan budaya. Peninggalan Sejarah berasal dari peninggalan masa Prasejarah sampai masa Kolonialisme (masa pendudukan Belanda hingga Jepang di Indonesia). Budaya yang berkembang pada masa Prasejarah hingga masa Islam yang masih dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat di pelosok desa, budaya yang berkembang dari seni tari, seni rupa dan adat istiadat di Kabupaten Lumajang.¹

Keberadaan Peninggalan Sejarah dan Budaya inilah yang perlu diabadikan dalam suatu bentuk display pertunjukan yang akan diabadikan dalam suatu wadah yang berbentuk Museum. Museum adalah lembaga untuk penyimpanan, pemeliharaan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Hal ini yang mendasari Pemerintah Kabupaten

¹ Gawat Sudarmanto, *Buku Panduan Museum Daerah Lumajang* (Lumajang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, 2016), 6.

Lumajang melalui Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lumajang mendirikan Museum Daerah Kabupaten Lumajang yang dibuka oleh Bapak Bupati Lumajang Drs.H. As`at. MAg pada tanggal 24 Agustus 2015 disertai pameran bersama 5 Museum anggota Assosiasi Museum Indonesia Daerah Jawa Timur yaitu Museum Negeri Mpu Tantular Propinsi Jawa Timur, Museum Monumen Tugu Pahlawan 10 November Surabaya, Museum Probolinggo, Museum Cakraningrat Bangkalan, Museum Malang Tempo Doeloe dan Paguyuban Pusaka Kabupaten Lumajang.²

Lokasi Museum di Kawasan Wonorejo Terpadu sebelah Selatan Terminal Menak Koncar Lumajang, dahulu bangunan ini digunakan sebagai restoran cepat saji. Tahun 2014-2015 direnovasi untuk dimanfaatkan sebagai museum dengan pertimbangan lokasi yang strategis dan lapang untuk parkir kendaraan besar, serta berdekatan dengan Pusat Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Lumajang yang merupakan sarana informasi bagi pengunjung.³

1. Visi Museum Daerah Lumajang

Museum Sebagai Bukti Perkembangan Peradaban dan Identitas Diri Bagi Masyarakat Lumajang⁴

² Gawat Sudarmanto, *Buku Panduan Museum Daerah Lumajang* (Lumajang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, 2016), 7.

³ Ibid., 7.

⁴ Ibid., 8.

2. Misi Museum Daerah Lumajang

- a. Melestarikan Cagar Budaya Kabupaten Lumajang
- b. Memberikan Edukasi dan Rekreasi Budaya
- c. Merupakan media informasi Kebudayaan lokal Lumajang⁵

3. Arti Museum Daerah Lumajang

Museum berasal dari bahasa Yunani yaitu Museon yang artinya kuil pemujaan para Dewi, kemudian direplikasikan menjadi kata Museum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tentang Museum dalam BAB Ketentuan Umum Museum adalah Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.⁶

Pemanfaatan bukti-bukti materiil hasil budaya, manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya dan bangsa. Selain definisi tersebut Museum Indonesia mempunyai tujuan sebagai pusat pendidikan, pusat pembelajaran, pusat penelitian, sebagai penyedia jaringan informasi dan pusat rekreasi sebagai penghayatan nilai-nilai keindahan, konsep tersebut menunjukkan cita-cita Museum Indonesia sebagai pusat informasi dan perkembangan Kebudayaan Indonesia.⁷

⁵ Gawat Sudarmanto, *Buku Panduan Museum Daerah Lumajang* (Lumajang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, 2016), 6.

⁶ Ibid., 4.

⁷ Ibid., 4.

4. Tugas Museum Daerah Lumajang

- a. Mengumpulkan, merawat, mengawetkan, menyajikan, dan meneliti benda cagar budaya (BCB)
- b. Menerbitkan hasil penelitian benda-benda koleksi BCB.
- c. Memberikan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah kepada masyarakat.⁸

5. Fungsi Museum Daerah Lumajang

- a. Pelaksanaan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- b. Pelaksanaan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- c. Pelaksanaan publikasi hasil penelitian kolksi benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- d. Pelaksanaan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah.⁹

6. Tujuan Museum Daerah Lumajang

- a. Pelaksanaan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- b. Pelaksanaan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- c. Pelaksanaan publikasi hasil penelitian kolksi benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah
- d. Pelaksanaan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah.

⁸ Gawat Sudarmanto, *Buku Panduan Museum Daerah Lumajang* (Lumajang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, 2016), 6.

⁹ *Ibid.*, 6.

B. Penyajian Data dan Analisis

Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dan telah didapatkan data mendalam pada penelitian. Proses pengambilan data dimulai sejak 22 Juli 2019- 22 Agustus 2019. Setelah melakukan proses pengumpulan data di lapangan baik observasi, wawancara dan dokumentasi di Museum Daerah Kabupaten Lumajang, sehingga dirasa cukup dan melakukan tahap selajutnya. Data-data yang telah didapatkan disesuaikan menggunakan analisis dan keabsahan data, kemudian dikemukakan secara rinci berdasarkan data yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang *Peran Museum Daerah Lumajang dalam Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019*. Sebagaimana perumusan masalah, maka penelitian ini hanya difokuskan pada 3 hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni:

1. *Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?*
2. *Benda koleksi apa saja yang ada di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?*
3. *Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang?*

Berikut ini penyajian dan analisis data dari masing-masing fokus penelitian:

1. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Pemanfaatan merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal memanfaatkan suatu barang atau jasa. Pemanfaatan diharapkan mampu memberikan manfaat perubahan internal kepada seseorang dan memberikan pembelajaran yang berdampak dan dirasakan oleh masyarakat. adapun bentuk-bentuk pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang yakni:

b. Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eriyanti selaku Guru SMPN 1 Candipuro Lumajang, bahwa:

“Pada tanggal 3 April 2019, pihak museum memberikan sosialisasi dan pengarahan terkait museum kepada siswa dan siswi di SMPN 1 Candipuro Lumajang dalam rangka memperkenalkan keberadaan Museum Daerah Lumajang dan meningkatkan kepedulian akan sejarah Lumajang. Meski tidak menyeluruh tetapi ada perwakilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dan dapat tersampaikan antar siswa.”¹⁰

¹⁰Eriyanti, *wawancara*, 5 Oktober 2019.

Dalam penjelasan Ibu Eriyanti dijelaskan bahwa pihak Museum Daerah Lumajang melakukan kegiatan pengarahan dan sosialisasi kepada siswa guna memperkenalkan dan meningkatkan kepedulian akan sejarah Lumajang. Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat.

Dalam hal ini, Museum Daerah Lumajang mengharapkan siswa dan siswi memanfaatkan untuk mengenal dan ingin tau jauh terhadap Museum Daerah Lumajang dan koleksi apa saja yang ada di Museum tersebut. Museum tidak sekedar memperkenalkan koleksi namun juga berusaha untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap sejarah khususnya sejarah Kabupaten Lumajang.

Dalam proses pelaksanaan pengarahan dan sosialisasi di SMPN 1 Candipuro Lumajang dihadiri oleh perwakilan siswa dan siswi. Siswa dan Siswi diperkenalkan terkait Museum itu apa, fungsi Museum, dan keberadaan Museum Daerah Lumajang. Meski dihadiri oleh beberapa perwakilan dari siswa dan siswi namun informasi yang disampaikan pun dapat diterima oleh siswa dan siswi yang tidak hadir dalam proses sosialisasi tersebut.

Gambar 4.1
Foto Pelaksanaan Sosialisasi Museum Daerah Lumajang¹¹



Dalam dokumentasi hasil penelitian, Gambar 4.1 menjelaskan proses sosialisasi dan pengarahan pihak Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro. Peserta yang diwakilkan pun heterogen dari siswa dan siswi juga pada jenjang kelas yang berbeda yakni VII, VIII dan IX. Kegiatan sosialisasi dan pengarahan Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro tersebut dipandu langsung oleh Ibu Aries Purantiny selaku Kepala Purbakala di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Judul kegiatan tersebut yakni “Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum”, dalam pelaksanaannya terlihat antusias siswa dalam pengetahuan cagar budaya dan museum proaktif. Pihak Museum Daerah Luamajang memberikan apresiasi lebih kepada siswa dan siswi SMPN 1 Candipuro untuk keaktifan akan rasa ingin tahunya dalam sejarah lokal khususnya dalam sejarah lumajang.

¹¹ Dokumentasi Museum, 2019.

Gambar 4.2
Foto Siswa SMPN 1 Candipuro dalam Kuis¹²



Gambar 4.2 yakni dokumentasi siswa SMPN 1 Candipuro Kabupaten Lumajang dan Ibu Aries dalam proses tanya jawab pada sesi kuis. Proses kegiatan pengarah dan sosialisasi tidak berhenti pada proses penyampaian materi, pengenalan Museum melainkan juga dengan kuis interaktif yang telah disiapkan oleh pihak Museum untuk memberikan semangat dan nilai keberanian dalam menjawab dan maju kedepan.

c. Kegiatan lomba di Museum

Diperkuat oleh Pemandu Museum yakni Neng Elis, Neng Elis menjelaskan bahwa:

“Kegiatan kami tidak hanya berhenti di Museum saja, namun pihak museum beberapa kali mengadakan sosialisasi dan pengarah kepada siswa siswi di jenjang pendidikan baik dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan ini sebagai bentuk peran museum untuk memberikan ruang belajar dan memperkenalkan sejarah yakni di Lumajang. Untuk pengembangan kegiatan juga biasanya kita mengadakan kegiatan di Museum seperti lomba-lomba

¹² Dokumentasi Museum, 2019.

dengan mengundang siswa dan siswi. Setiap tahunnya bertahap, dengan peserta sedikit lalu semakin tahun bertambah.”¹³

Dalam penjelasan Neng Elis menggambarkan bahwa Museum telah berusaha untuk memberikan peran dalam pemanfaatan sebagai sumber belajar kepada masyarakat. Kegiatan nya diawali dengan sosialisasi dan pengarahan sebagai pengenalan Museum Daerah Lumajang ke sekolah-sekolah lalu mengundang sebagai peserta lomba di Museum Daerah Lumajang. Sekolah-sekolah yang dihadiri dan diundang pun tidak hanya satu jenjang, melainkan beragam dari jenjang terendah hingga tertinggi. Partisipasi dimulai dari TK hingga SMA.

a. Lomba Batik di Museum

Lomba-lomba pun beragam, diadakannya lomba membatik di Museum yang dipamerkan karya anak-anak TK dan SD yang juara dalam lomba mewarnai dan menggambar disana. Selanjutnya hasil gambaran batik yang digambar oleh Siswa dan Siswi SMP di Kabupaten Lumajang.

Gambar 4.3
Lomba Batik di Museum Daerah Kabupaten Lumajang¹⁴



¹³Elis, *wawancara*, 19 Mei 2019.

¹⁴Dokumentasi Museum, 2019.

Dalam dokumentasi diatas, Gambar 4.3 menggambarkan proses pelaksanaan lomba Batik tingkat SMP yang dilaksanakan di Museum Daerah Lumajang. Flora dan fauna serta budaya pandhalungannya yang terdiri dari aneka ragam dan warna yang lugas menjadi inspirasi dari tujuan Lomba di Museum yang mejadi media pembelajaran inspiratif, kreatif dan rekreatif bagi siswadan siwi di sekolah.

Terdapat replika peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk 3 dimensi yang dibuat oleh siswa dan siswi SMP di Kabupaten Jember. Replika tersebut menggambarkan kondisi sejarah pada masa purba yang masih dinikmati masyarakat Indonesia seperti miniatur candi Randuangung. Lomba-lomba dilaksanakan bukan hanya sebagai media belajar dan kompetisi saja, melainkan supaya siswa dan siswi kenal dengan Museum Daerah Lumajang dan memberikan dampak secara internal kepada siswa dan siswi.

Gambar 4.4
Dokumentasi Pemenang dan Dewan Juri
Lomba Presentasi Miniatur Candi Randuangung¹⁵



¹⁵ Dokumentasi Museum, 2019.

Dokumentasi dari Gambar 4.4 menggambarkan proses pelaksanaan lomba pembuatan dan presentasi replika miniatur candi Randuagung yang diikuti peserta siswa dan siswi diwakili SMP se-Kabupaten Lumajang. Adapun pemenang dipilih 3 Juara yakni Juara 1 2 dan 3.

Gambar 4.5
Dokumentasi Hasil Pembuatan
Replika Miniatur Candi Randuagung¹⁶



Gambar 4.5 menggambarkan hasil dari pembuatan replika yang telah dibuat dengan sedemikian indah dan meyerupai Candi Randuagung Lumajang. Pemanfaatan erat kaitannya dengan peran secara aktif, partisipatif dan pasif. Pemanfaatan peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi. Pemanfaatan peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. Pemanfaatan peran pasif adalah suatu peran yang tidak

¹⁶ Dokumentasi Museum, 2019.

dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

b. Media Ruang Pamer Museum untuk Pengunjung

Ketiga peran dalam pemanfaatan sumber belajar IPS tersebut digambarkan dan dijelaskan oleh Ibu Aries selaku Kepala Purbakala di

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang, dalam penjelasannya:

“Dalam pengembangan dan pengadaan Museum Daerah Lumajang mulai dipersiapkan dari awal pembangunan Museum pada tahun 2014. Dalam persiapannya terdapat beberapa kajian dalam koleksi yang hendak dipamerkan guna sebagai sumber belajar yakni registrasi, kajian, hunting dan seleksi koleksi yang mewakili Lumajang. Terdapat tiga koleksi di Museum Daerah Lumajang yakni koleksi Purbakala, Kolonial hingga Modern. Dalam perjalanan, Museum memiliki program sosialisasi cagar budaya dan melakukan kerjasama dengan SMP dan SMA tentang sejarah melalui MGMP. Museum mengadakan Edukasi kepada siswa dan siswi di SMP baik dengan sosialisasi ke Sekolah langsung. Selanjutnya juga diakannya BIOLING (Bioskop Keliling). Perjalanan dengan memberikan dampak kepada masyarakat tidak berhenti disitu saja melainkan terdapat pemanfaatan lain, yakni: menjadi wadah situs yang terbengkalai, Memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa sebagai wujud cinta tanah air. Dan, Meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional.”¹⁷

Dalam penjelasan Ibu Aries menjelaskan bahwa Museum daerah Lumajang didirikan pada tahun 2014 dengan segala persiapan dan pengembangan kegiatan guna memperkenalkan Museum Daerah Lumajang. Dalam persiapannya terdapat beberapa kajian dalam koleksi yang hendak dipamerkan guna sebagai sumber belajar yakni registrasi, kajian, hunting dan seleksi koleksi yang mewakili Lumajang. Terdapat

¹⁷Aries, wawancara, 25 Juli 2019.

tiga koleksi di Museum Daerah Lumajang yakni koleksi Purbakala, Kolonial hingga Modern.

Gambar 4.6
Dokumentasi Koleksi di Museum Daerah Lumajang¹⁸



Gambar 4.6 menggambarkan ruang pameran museum dalam koleksi Purbakala. Ruang purbakala memamerkan koleksi prasejarah, koleksi klasik (koleksi dari masa Hindu-Budha), koleksi naskah kuno, koleksi senjata, koleksi numismatik dan koleksi kolonial. Dalam gambar 4.6 yang dilihat peneliti adalah koleksi klasik. Koleksi klasik adalah koleksi benda cagar budaya yang dibuat masa sejarah atau ditemukannya tulisan sampai munculnya sistem monarki di Indonesia atau masa pemerintahan dengan sistem kerajaan. Adapun beberapa yang nampak seperti prasasti, lumpang, dolmen dan lain sebagainya.

¹⁸ Dokumentasi Pribadi, 2019.

c. Pelaksanaan Sosialisasi Museum dengan MGMP IPS Kabupaten Lumajang

Pemanfaatan program sosialisasi cagar budaya dan melakukan kerjasama dengan SMP dan SMA tentang sejarah melalui MGMP. Museum mengadakan Edukasi kepada siswa dan siswi di SMP baik dengan sosialisasi ke Sekolah langsung ataupun melalui perwakilan dari guru MGMP ke Museum Daerah Lumajang.

Gambar 4.7
Pelaksanaan Sosialisasi Museum Daerah Lumajang
kepada MGMP IPS SMP se-Kabupaten Lumajang¹⁹



Dalam gambar 4.7 menggambarkan proses pelaksanaan perkumpulan yang dihadiri oleh guru dari perwakilan MGMP IPS SMP se-Kabupaten Lumajang bersama staf Museum dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Museum Daerah Lumajang. Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pertemuan ini

¹⁹ Dokumentasi Museum, 2019.

bertujuan untuk memberikan gambaran sejarah dan memperkenalkan Museum Daerah Lumajang terhadap pembelajaran.

b. Proses Pemutaran Bioskop Keliling di Wilayah Kabupaten Lumajang

Kegiatan BIOLING (Bioskop Keliling). Bioskop keliling merupakan kegiatan pemutaran video koleksi Museum Daerah Lumajang, Profil Museum Daerah Lumajang dan Film sejarah dan cagar budaya Kabupaten Lumajang dengan harapan memberikan pengetahuan dan supaa masyarakat mulai mencintai sejarah Lumajang juga untuk bisa hadir langsung megunjungi Museum Daerah Lumajang. Perjalanan Bioskop Keliling (BIOLING) diharapkan memberikan dampak kepada masyarakat sebagai pembelajaran sejarah.

Gambar 4.8
Pelaksanaan Bioskop Keliling (BIOLING)²⁰



²⁰ Dokumentasi Pribadi, 2019.

Gambar 4.8 tentang dokumentasi pelaksanaan Bioskop Keliling (BIOLING) menggambarkan proses kegiatan masyarakat yang melihat video Museum Daerah Lumajang, Profil Museum Daerah Lumajang dan Film sejarah dan cagar budaya Kabupaten Lumajang. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Ibu-Ibu dan Bapak-bapak.

c. Wadah Situs yang Terbengkalai

Wadah situs yang terbengkalai. Peran ini dianggap sangat penting dalam pelaksanaan dan fungsi dari museum. Ibu Aries menguatkan dalam Buku yang ditulis olehnya juga kutipan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tentang Museum dalam BAB Ketentuan umum museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Pemanfaatan keempat yakni memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa sebagai wujud cinta tanah air juga meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional. Pemanfaatan yang keempat ini, diharapkan museum mampu melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya yang terbengkalai dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkuat jiwa kesatuan nasional.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eriyanti selaku guru SMPN 1 Candipuro Lumajang, memberikan ketegasan terkait peran Museum bahwa:²¹

“Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang telah maksimal kepada masyarakat menurut saya pribadi. Museum sudah berusaha untuk

²¹ Della, *wawancara*, 5 Oktober 2019.

memfasilitasi siswa dan siswi dalam pemanfaatan dan pengenalan sejarah lumajang sebagai pendidikan karakter. Jika ingin mengembangkan karakter siswa, maka kita perlu memahami dan mencintai sejarah terlebih dahulu.”

Penjelasan Ibu Eriyanti, menggambarkan proses usaha yang dilakukan oleh Museum Daerah Lumajang dalam perannya sangat maksimal dalam pengelolaan dan penyaluran kepada masyarakat. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang telah maksimal kepada masyarakat menurut Ibu Eriyanti dengan hadir di masyarakat dan siswa langsung ke sekolah sebagai contoh di SMPN 1 Candipuro Lumajang yang sangat memberikan apresiatif siswa dalam pembelajaran sejarah.

Museum sudah berusaha untuk memfasilitasi siswa dan siswi dalam pemanfaatan dan pengenalan sejarah lumajang sebagai pendidikan karakter. Ibu Eriyanti menjelaskan bahwa anak yang ingin memiliki pendidikan karakter harus mengenal dan memahami juga mencintai sejarahnya baik Indonesia atau Lumajang itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan wawancara dengan Della siswi SMPN 1 Candipuro juga menjelaskan bahwa:

“Ya, saya sangat senang dengan kegiatan sosialisasi yang diadakan di sekolah. Karena kita bisa tahu terdapat museum daerah di Kabupaten Lumajang dan supaya bisa mencintai budaya lumajang itu sendiri. Teman-teman saya juga merasa senang tujuannya agar tahu bahwa ada museum di lumajang dan bisa belajar juga senang-senang disana.”²²

²²Eriyanti, *wawancara*, 5 Oktober 2019.

Gambar 4.9
Bertanya dengan Della siswa SMPN 1 Candipuro Lumajang²³



Dalam penjelasan Della juga penguatan Gambar 4.9 bahwa Della sangat senang dengan kegiatan yang diadakan oleh Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro. Della menjelaskan bahwa sosialisasi akan ssmmejarah membangun pendidikan karakter dalam siswa dan siswi. Juga dalam hari inipun juga diadakan lomba hias batik di sekolah juga sebagai wujud cinta sejarah Indonesia dan Lumajang itu sendiri. Menurut penjasannya, bahwa siswa dan siswi sangat suka dengan pengenalan museum Lumajang karena semakin mencintai sejarah Lumajang.

2. Koleksi Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang

Koleksi di Museum Daerah Lumajang terdapat dua yakni koleksi purbakala dan koleksi seni dan budaya.

²³ Dokumentasi Pribadi, 2019.

Gambar 4.10
Koleksi Museum Daerah Lumajang²⁴



Dalam gambar 4.10 menampilkan beberapa koleksi Museum Daerah Lumajang. Museum Daerah Lumajang memiliki 2 ruang koleksi yaitu koleksi kepurbakalaan dan seni budaya. Ruang kepurbakalaan memiliki koleksi tentang benda-benda bersejarah pada masa kerajaan Lumajang hingga kolonialisme. Ruang seni dan budaya juga memiliki koleksi benda-benda replika kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh Lumajang.

Ruang purbakala memamerkan koleksi prasejarah, koleksi klasik, koleksi naskah kuno, koleksi senjata, koleksi numismatik dan koleksi kolonial. Lalu, ruang seni budaya terdiri dari koleksi alat musik tradisional yang berkembang di Lumajang yaitu musik Danglung. Koleksi Seni Tari Glipang, koleksi seni tari topeng kaliwungu, koleksi jaran slining, koleksi kesenian jaran kencak, pakaian pengantin adat

²⁴ Dokumentasi Pribadi, 2019.

lumajang, wayang krucil dan batik cantingan lumajangan yang dicanangkan tahun 2012.

Gambar 4.11
Koleksi Pakaian Adat Lumajang di Museum²⁵



Pada gambar 4.11 yakni gambar pakaian pengantin khas Lumajangan berupa busana dan perhiasan pengantin lamajang sari agung. Tata rias dan tata busana pengantin lamajang sari agung dibedakan dalam 2 corak, yaitu corak lamajang sari agung keprabon dan corak lamajang sari agung keputren. Ragam hias busana dan perhiasan bermacam-macam motif yakni motif surya majapahit, gerabng waringin lawang, tetenger, sulur pakis, pisang ambon dsb.

Gambar 4.12
Koleksi Kesenian Jaran Kencak Lumajang



²⁵ Dokumentasi Pribadi, 2019.

Pada gambar 4.12 yakni gambar kesenian jaran kencak Seni Pertunjukan ini berawal pada Tahun 1949, seorang warga Desa Kalipepe menciptakan karya Seni Budaya Pendalungan berbentuk arakan kuda, dihias dengan kain (Dikemuli) dan diiringi oleh musik kenong telok. Kesenian tersebut mengelilingi Desa Kalipepe untuk menghibur masyarakat yang pada saat itu sedang merasa tertekan dan ketakutan karena situasi serta kondisi daerah Lumajang yang masih dalam kekuasaan NICA.

Pada akhir Tahun 1960 kesenian Jaran Kencak mengalami perkembangan sangat pesat, baik pada hiasan kudanya maupun penambahan personilnya, dengan urutan karakan sebagai berikut : Penari terdepan berbentuk Jaran Bodak yang menyerupai Jaran Kencak, dibelakangnya penganten yang duduk di kuade Jaran Kencak. Dalam gambar tersebut menggambarkan kesenian Jaran Kencak yang ada di museum Daerah Lumajang.

Data lengkap koleksi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yakni pada tabel,

Tabel
Koleksi Museum Daerah Lumajang yang mendukung Peran Museum sebagai Sumber Belajar IPS

No	Keterangan	Gambar	Tema kelas VII
A	<p>Koleksi Prasejarah. Koleksi Prasejarah adalah benda cagar budaya yang berkembang pada masa sebelum ditemukan tulisan sampai perkembangan tradisi megalithik yang juga berkembang di masa Sejarah.</p>		<p>Kehidupan Masyarakat Masa Prasejarah (KD 4.1)</p>

1	<p>Lumpang. Asal Koleksi : Kecamatan Sukodono. Lumpang adalah Alat untuk Menumbuk Biji-bijian, Lumpang juga merupakan simbol kesuburan. Lumpang batu juga berfungsi sebagai umpak tiang kayu sebuah bangunan. Pemanfaatan Lumpang Batu bahan andesit ini berkembang sejak masa Megalitik periode Prasejarah hingga sekarang.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Pra-aksara (KD 4.1)</p>
2	<p>Wadah Tembikar. Asal Koleksi : Kecamatan Gucialit 1.Periuk adalah wadah atau peralatan dapur yang dibuat dari tembikar, juga dalam upacara kematian pada tradisi megalitik wadah ini dipergunakan sebagai wadah bekal kubur. 2.Cawan adalah wadah terbuka serupa mangkuk tanpa kaki. 3. Wadah saringan dari tanah liat.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Pra-aksara (KD 4.1)</p>
3	<p>Manik-Manik. Asal Koleksi : Kecamatan Gucialit Manik-manik adalah benda yang berbentuk bulat, dilubangi dan dironce untuk perhiasan dan dalam upacara kematian dipergunakan sebagai bekal kubur pada tradisi megalitik masa Prasejarah-masa Sejarah. Biasanya manik - manik ini ditempatkan padah wadah tembikar.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Pra-aksara (KD 4.1)</p>
B	<p>Koleksi Klasik. Koleksi klasik adalah koleksi benda cagar budaya dibuat masa sejarah atau ditemukannya tulisan sampai munculnya sistem monarkhi di Indonesia (atau masa pemerintahan dengan sistem kerajaan.)</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
1	<p>Prasasti Asal Koleksi : Kecamatan Pasrujambe. Prasasti adalah Batu Bertulis berbahan andesit yang diperkirakan Abad XIV berisi pesan atau pernyataan-pernyataan. Isi Prasastinya “<i>wale rin az, babad won, samadi</i> “ artinya larangan membuka hutan oranghrf bertapa.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>

	Maksudnya pelarangan membuka hutan untuk tempat pertapaan sehingga dapat menyelamatkan ekosistem hutan.		
2	<p>Temuan Relief Kedungsari. Asal Koleksi : Kecamatan Kunir. Relief Hias Yang diduga Struktur bata untuk pemujaan (Candi) yang diperkirakan dibuat Abad XIV atau masa Majapahit akhir antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Relief hias Gana adalah berwujud manusia kerdil yang biasanya digambarkan menyanggah, bentuknya yang pipih merupakan pengaruh seni wayang yang merupakan ciri khas Indonesia asli. Wajah yang seram merupakan simbol penolak bala atau roh jahat. 2. Relief Kuda pada dinding candi dianggap sebagai simbol kebebasan, kecerdasan, dan kekuatan. Relief kuda ini mempengaruhi kesenian Lumajang pada masa klasik yang menjadi ikon Lumajang yaitu Kesenian Kuda Kencak. 3. Kemuncak. 4. Antefik sudut. 5. Sankha adalah Simbol senjata Dewa Whisnu yang berbentuk siput yang berfungsi untuk meniup sangkakala. 6. Relief hias lidah api. 		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
3	<p>Wadah Logam. Asal Koleksi : Kecamatan Kunir. Peralatan yang diperkirakan abad XIV untuk upacara atau Perhelatan Keagamaan yang terdiri dari bokor, bejana, cawan berkaki, fragmen lampu minyak. Wadah ini biasanya digunakan untuk persembahan atau perhelatan bagi kalangan orang mampu atau golongan orang kaya.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
4	<p>Bata Struktur Benteng. Asal Koleksi : Kecamatan Sukodono. Bata Struktur Benteng yang diperkirakan dibangun pada ± Abad XIII.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha

			(KD 4.1)
5	<p>Klintonan Asal Koleksi : Kecamatan Gucialit Klintonan adalah suatu benda yang berfungsi untuk bunyi-bunyian atau sebagai tanda, klintonan yang berbahan kuningan yang diperkirakan merupakan bagian dari sebuah genteng yang dipergunakan oleh pendeta dalam upacara bagi umat Hindu.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
6	<p>Bubungan Asal Koleksi : Kecamatan Sukodono Genteng berhias yang memperlihatkan keindahan bangunan dengan membuatnya menjadi bentuk-bentuk dekoratif yang khas. Genteng berhias pernah berkembang pesat pada klasik antara abad XIII-XVI di Lumajang, tradisi pembuatan genteng ini sekarang tetap dipertahankan oleh masyarakat di Bali dan menjadi tipe bangunan tradisional Bali.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
7	<p>Botol Air Asal Koleksi: Dusun Karang Sejati, Desa Dadapan, Kecamatan Gucialit Botol Air adalah botol yang dibuat dari kaca dengan pembakaran sampai 1300° C, botol ini merupakan tempat untuk air minum atau tuak yang berkembang pada masa klasik.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
8	<p>Guci Asal Koleksi : Kecamatan Kedungjajang merupakan guci yang berkembang pada masa Dinasti Yuan pada Abad XIV. Fungsinya untuk menyimpan benda cair.</p>		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
C	Koleksi Naskah Kuno.		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)

<p>Replika Lontar Pararaton. Pararaton, sebutan lainnya Kitab Para Raja, Kitab Para Ratu atau juga Kitab Para Datu, puisi sejarah tentang asal-usul kerajaan Singhasari, pendahulu Majapahit, kemudian Majapahit sendiri.</p> <p>Replika Lontar Nagarakrtagama. Kakawin Nagarakrtagama adalah merupakan <u>kakawin</u> Jawa Kuna karya <u>Empu Prapañca</u> yang paling termasyhur.</p> <p>Replika Prasasti Mula Malurung. Adalah piagam pengesahan penganugerahan desa Mula dan desa Malurung untuk tokoh bernama Pranaraja. Prasasti ini berupa lempengan-lempengan tembaga yang diterbitkan <u>Kertanagara</u> pada tahun 1255 sebagai raja muda di <u>Kadiri</u>, atas perintah ayahnya <u>Wisnuwardhana</u> raja <u>Singhasari</u></p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
<p>D Koleksi Senjata.</p>		
<p>1 Cundrik Asal Koleksi : Hibah dari Ibu Masrufah. Biasanya untuk sikep atau Jimat Keselamatan Dan Keamanan yang digunakan untuk perseorangan, diperkirakan pada Abad XVI.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
<p>2 Keris Asal Koleksi : Hibah dari Keluarga Ex Adipati Zelfandig Afdeeling R.M, Singowigoeno. Senjata tusuk genggam, lekukan keris disebut luk. Pola hias keris disebut pamor. Bagian keris secara umum : a. Ukiran (hulu/pegangan keris) b. Wilah (bilah keris), dan c. Wrangka (sarung keris). Peralatan Senjata.</p>		<p>Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)</p>
<p>3 Tombak Asal Koleksi : Hibah dari Keluarga Ex Adipati Zelfandig Afdeeling R.M, Singowigoeno. Peralatan Senjata ± Abad XVI-XVIII, Alat berperang atau berburu sejalan dengan perkembangan peradaban</p>		<p>Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)</p>

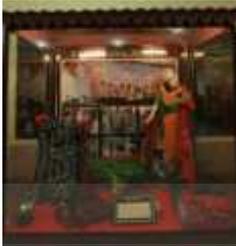
	tombak berasal dari bahan tulang atau batu yang diganti dengan logam. Tombak ini merupakan benda pusaka milik R.M Singowigoeno		
E	Koleksi Numismatik.		
1	Uang Hindia Belanda. Mata uang yang dikeluarkan oleh Belanda dengan menggunakan Bahasa Belanda dan Huruf Hijaiyah, Bahasa dan Huruf yang berkembang antara abad XVIII – XX di Nusantara.		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)
2	Uang Kepeng adalah mata uang logam yang digunakan untuk alat pertukaran atau pembayaran di masa klasik. Uang ini berbentuk bulat dan di tengahnya terdapat lubang yang berbentuk persegi 4 dan bulat dengan tulisan aksara cina yang menunjukkan angka nominal mata uang tersebut. Selain itu uang kepeng juga dipergunakan untuk perlengkapan dalam upacara.		Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)
F	Koleksi Kolonial.		
1	Patih Zelftandig Afdeeling. R.M Singowigoeno Patih Zelftandig Afdeeling memerintah di Lumajang sejak 23 Januari 1890-10 Mei 1920.		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)
G	Koleksi Lainnya.		
1	Penginangan Asal Koleksi : Milik Keluarga R.M Singowigoeno. Sejenis nampan atau bokor yang berfungsi sebagai tempat meletakkan perangkat menyirih/menginang.		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)
2	Prapen. Asal Koleksi : Milik Keluarga R.M Singowigoeno. Alat pengasapan untuk perawatan tubuh yang biasanya secara khusus untuk mempelai wanita dalam upacara midodareni/ pembersihan diri		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)

3	<p>Keramik Asing. Asal Koleksi : Kecamatan Sukodono Fragmen Keramik disebut juga dengan kereweng merupakan bentuk wadah yang terbaik karena terbuat dari bahan tanah liat yang terbentuk dari pelapukan batuan yang melalui pembakaran $\pm 1300^{\circ}\text{C}$ sehingga memiliki kebeningan yang lebih baik.</p> <p>Pipisan/Gandik. Asal Koleksi : Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono. Alat penghalus atau pelumat bahan ramuan, terbuat dari batu padas.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
H 1	<p>Koleksi Replika</p> <p>Arca Ganesha. Asal Koleksi : koleksi Asli Disimpan Di Museum Negeri Mpu Tantular. Ganesha adalah Dewa pengetahuan, kecerdasan, pelindung, penolak bala/bencana dan kebijaksanaan. Di Candi Agung Randuagung ditemukan arca Ganesha tetapi sekarang tidak diketahui keberadaannya, persembahan kepada Dewa Ganesha yang ditempatkan di candi agung diperkirakan sebagai dewa perlindungan dan penolak bala karena latar belakang wilayah Lumajang pada waktu itu merupakan daerah bencana. Ganesha diwujudkan dengan Kepala Gajah dengan satu taring yang disebut Ekadanta.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
2	<p>Replika Topeng Dedari. Asal Koleksi : - Berdasarkan Raja Purana Pura Payogan Agung bahwa Topeng Ratu Dari dibuat oleh Ki Lampor dari Kerajaan Daha. Dikisahkan bahwa Raja Kediri mendapatkan pawisik dari Ida Hyang Pasupati yang berstana di Gunung Semeru untuk membuat 7 buah Topeng Dedari yang terbuat dari Kayu Jorjenar untuk dipersembahkan kepada Para Dewata di Gunung Semeru. Topeng Ratu Dari hanya dapat ditarikan oleh</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>

	anak-anak yang belum menginjak usia remaja (belum menstruasi).		
I	<p>Ruang Seni Dan Budaya. Ruang Seni dan Budaya terdapat koleksi Alat Musik Tradisional, Kesenian Tari Glipang, Kesenian Tari Topeng Kaliwungu, Jaran Slining, Jaran Kencak dengan Jaran Atraksi dan Manten, Pakaian Pengantin Adat Lumajangan, Pakaian Adat Lumajangan, Wayang Krucil, dan Batik Cantingan Lumajang. Serta terdapat profil ritual adat yang berkembang di kabupaten Lumajang, contoh ritual Suroan, ritual peringatan Pancasila, ritual Karo pada masyarakat Tengger.</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)
1	<p>Koleksi Musik Tradisional Musik Danglung. Makna kata 'Pendahlungan' yang diberikan oleh Prawiroatmodjo (1985) dalam Bausastra Jawa-Indonesia II. Menurutnya, secara etimologis Pendhalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa dhalung yang berarti "periuk besar". Dalam konsep simbolik, 'periuk besar' bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan varian baru kebudayaan yang disebut Pendhalungan.</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)
2	<p>Tari Glipang Tembak. Tari Glipang merupakan tarian tradisional yang berkembang sejak tahun 1920 di Lumajang menggambarkan sosok seorang ksatria yang gagah dan tegap serta melakukan gerakan seolah-olah seperti tentara yang sedang latihan perang.</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)

3	<p>Tari Topeng Kaliwungu Tari Topeng Kaliwungu bagian dari Topeng Wayang berasal dari madura yang dibuat oleh Mbah Salang kakek Mbah Nemo yang berasal dari Desa Kaliwungu. Tari ini sebenarnya hanya untuk seni pertunjukkan keraton sumenep Madura. Topeng tersebut dibuat dari kayu pohon nangka. Warna topeng terdiri dari 3 unsur warna yaitu warna putih dari batu kapur, warna hitam dari arang pelepah buah kelapa dan warna merah dari daun aribang (daun bunga sepatu).</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Modern(KD 4.2)
4	<p>Tari Jaran Sleneng. Seni pertunjukkan rakyat yang merupakan bagian atau pelengkap pada unit “Seni pertunjukkan Jaran Kencak”. Biasanya diperagakan sebagai sarana penebus nadhar (dalam bahasa jawa Ngluwari Ujar). Disebut Jaran Bodag karena tiruan ini memakai keranjang istilah maduranya bodag, dimana keranjang/bodag ini dibentuk sebagai tubuh kuda, leher dan kepalanya terbuat dari kayu menyerupai kepala kuda, ekornya dibuat dari bulu kuda dan dilengkapi properti sesuai dengan pakaian jaran kencak aslinya. Disebut jaran slining karena memakai klintingan atau gongseng.</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Modern
5	<p>Kesenian Jaran Kencak. Seni Pertunjukan ini berawal pada Tahun 1949, seorang warga Desa Kalipepe menciptakan karya Seni Budaya Pendalungan berbentuk arakan kuda, dihias dengan kain (Dikemuli) dan diiringi oleh musik kenong telok. Kesenian tersebut mengelilingi Desa Kalipepe untuk menghibur masyarakat yang pada saat itu sedang merasa tertekan dan ketakutan karena situasi serta kondisi daerah Lumajang yang masih dalam kekuasaan NICA.</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Kolonial (KD 4.2)

6	<p>Pakaian Pengantin Khas Lumajangan Berupa Busana dan Perhiasan Pengantin Lamajang Sari Agung. Tata rias dan tata busana pengantin Lamajang Sari Agung dibedakan dalam 2 Corak, yaitu;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Corak Lamajang Sari Agung Keprabon. 2. Corak Lamajang Sari Agung Keputren. <p>Ragam Hias Busana dan Perhiasan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Motif Surya Majapahit. b. Motif Gerbang Waringin Lawang. c. Motif Tetenger Candra Sengkala. d. Motif Sulus Pakis. e. Motif Pisang Agung/Kirana f. Motif Kambing PE g. Motif Sekar Manggis. h. Motif Sulus Waluh. i. Motif Pasir Besi j. Motif Tirta Tumetes. 		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
7	<p>Pakaian Adat Lumajangan. Ciri khas secara resmi telah disepakati pakaian kebesaran yang resmi, yaitu baju/ jas dan celana warna gelap dengan udeng(ikat kepala batik diserasikan motif jarik), dan jarik batik bagi kaum laki-laki, sedangkan kaum Wanita baju/kebaya warna jingga, bersanggul dan memakai jarik(sewek). Pakaian ini dipakai pada acara-acara resmi, seperti rapat-rapat desa, selamatan, upacara adat maupun upacara keagamaan.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Hindu Budha (KD 4.1)</p>
8	<p>Wayang Krucil. Wayang Krucil berkembang pada masa Islam. Cerita yang disajikan tentang cerita wali atau Kenabian. Seni pertunjukkan wayang Krucil diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk media penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Wayang krucil adalah kesenian khas Ngawi, Jawa Timur dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan <u>Wayang Krucil</u>.</p>		<p>Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Pada Masa Islam (KD 4.1)</p>

9	<p>Koleksi Batik Lumajangan. Batik adalah merupakan salah satu aset budaya bangsa Indonesia dan hampir di setiap daerah memiliki corak dan khasnya masing-masing. Di Kabupaten Lumajang juga memiliki batik daerah yang disebut dengan “Batik Lumajangan” yang ciri khasnya bermotif sesuai dengan potensi alam, flora fauna serta budaya yang dimilikinya. Untuk mengembangkan Batik Lumajangan di Kabupaten Lumajang pada tanggal 18 Maret 2012 telah dilaksanakan “Pencanangan Batik Lumajang” (CANTINGAN) oleh Bupati Lumajang Dr.H.Sjahrazad Masdar,MA yang diharapkan akan menjadi motofasi bagi masyarakat Lumajang untuk mau mencintai</p>		Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Modern (KD 4.2)
---	---	--	---

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019

Faktor penghambat dari peran museum daerah Lumajang dalam sumber belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang yakni

a. Terbatasnya Dana Perawatan, Pembangunan dan Pengadaan Museum

Dalam hal ini Ibu Aries Purwatiny menjelaskan terdapat faktor yang menjadi penghambat yakni terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan museum, seperti penjelasan ini:

“Faktor penghambat menurut saya yakni terbatasnya dana perawatan untuk pembangunan dan pengadaan museum. Ketika dana terbatas, para pegawai yang heusndak mengembangkan dan menambah perawatan di museum juga terkendala. Sebab apa mas? Sebab tidak adanya suport atau bahan materil yang sangat dibutuhkan. Untuk mendirikan muuseum saja butuh perjuangan

yang sangat mendalam. Terbatasnya dana perawatan museum membuat perawatan tidak maksimal layaknya museum seharusnya. Tapi ya mau bagaimana lagi.”²⁶

Penjelasan Ibu Aries memberikan gambaran bahwa faktor yang menjadi penghambat yakni terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan museum. Hal itu menjadi penghambat ketika hendak mengembangkann museum baik secara kualitas dan kuantitas dalam perawatan dan pengadaan museum.

b. Kurangnya kesadaran Masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum

Dalam hal ini Ibu Aries Purwatiny juga menjelaskan faktor yang lain yang menjadi penghambat yakni:

“Faktor penghambat kedua yakni kurangnya kesadaran masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum. Sehingga masyarakat seakan tidak tau dan tidak mau tau tentang museum, padahal museum disini memfasilitasi masyarakat. minimnya kesadaran masyarakat akan museum juga tidak memndukung secara aktif kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Museum.”

Penjelasan Ibu Aries menggambarkan bahwa kesadaran masyarakat menjadi poin utama dalam keberadaan dan pengakuan adanya museum. Masyarakat yang kurang memiliki kesadaran memberikan dampak penghambat dalam pengembangan museum. Kesadaran masyarakat akan keberadaan museum menjadi pasar yang sangat cocok, karna museum ada untuk menjadi fasilitas dan sumber belajar bagi masyarakat.

²⁶ Aries, wawancara, 25 Juli 2019.

Dalam Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS,
Faktor pendukung yakni:

Gambar 4.13
Wawancara dengan Pemandu Museum²⁷



Dalam gambar 4.13 Neng Elis selaku pemandu Museum menjelaskan faktor pendorong Peran Museum Daerah Lumajang sebagai sumber belajar IPS. Neng Elis dalam wawancara menjelaskan 3 hal faktor pendorong yakni:

“Faktor yang mendorong dari museum itu ada 2 menurut saya, pertama kami sudah menyiapkan pemandu wisata dalam hal ini museum yakni saya sendiri untuk membantu pengunjung dalam memahami museum. Kedua yakni kami mempersilahkan adanya penelitian baik itu guru atau mahasiswa atau masyarakat luas lainnya.”²⁸

²⁷ Elis, wawancara, 25 Juli 2019.

²⁸ Ibid., 25 Juli 2019.

Pada penjelasan Neng Elis terdapat 2 faktor yang menjadi faktor pendorong Museum yakni:

a. Akses Transportasi yang mudah dijangkau

Lokasi Museum Daerah Lumajang sangat dekat dengan terminal minak koncar yang ada di Lumajang. Lokasi museum menjadi lokasi strategis ketika pengunjung dari luar kota juga ingin dengan mudah datang di Museum Daerah Lumajang.

b. Menyiapkan *Tour Guide* Museum Daerah Lumajang

Tour guide merupakan pemandu dalam suatu tempat wisata. *Tour guide* bertugas menjadi pendamping, pemberi bantuan, informasi dan pemandu di suatu tempat wisata. Dalam hal ini, museum daerah Lumajang telah mempersiapkan pemandu di Museum Daerah Lumajang dengan memberikan pelayanan kepada pengunjung.

c. Memberikan ruang untuk penelitian

Ruang penelitian disini merupakan bentuk keleluasaan pihak Museum Daerah Lumajang dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang hendak melakukan observasi atau penelitian di Museum Daerah Lumajang dan difasilitasi dengan baik oleh pihak Museum Daerah Lumajang.

A. Pembahasan Temuan

a. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang

Pemanfaatan Museum dalam Sumber Belajar menurut Teori Hooper-Greenhill yakni:

1. Tempat penyimpan kekayaan, kebudayaan suatu masyarakat. Hasil kebudayaan tersebut pada menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada zamannya kendati tak ada satupun museum, selengkap apapun, memiliki hasil lengkap kebudayaan.
2. Tongkat kesimnambungan antara budaya masa lalu dan masa kini. Masa lalu ada karena adanya masa lampau. Kehadiran masa lampau hanya bisa dikenal dan diketahui dari peinggalan yang dihasilkan dan dikoleksi orang masa kini. Koleksi museum ibarat tongkat estafet yang menghubungkan masyarakat masa kini dan masa lampau.
3. Sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh komponen masyarakat terutama anak sekolah yang dikutip Edson dan Dean dalam Supriyanto. Guru sebenarnya bisa memilih museum sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Koleksi pameran bisa dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dikelas.
4. Sumber belajar. Melalui benda yang dpamerkan, masyarakat, terutama anak sekolah, dapat mempelajari nilai dan kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal masa kini dan gambaran untuk kehidupan

mendatang. Melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dan bagian dari pembelajaran melalui pendekatan warisan budaya, kedepan siswa bisa tumbuh mejadi generasi cerdas dengan tidak melupakan akar budaya bangsa.

5. Meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional

Berdasarkan teori tersebut, dapat dijelaskan secara detail pemabahan temuan berdasarkan analisis data yakni:

A. Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum

Museum Daerah Lumajang melakukan kegiatan pengarahan dan sosialisasi kepada siswa guna memperkenalkan dan meningkatkan kepedulian akan sejarah Lumajang. Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat.

Dalam hal ini, Museum Daerah Lumajang mengharapkan siswa dan siswi memanfaatkan untuk mengenal dan ingin tau jauh terhadap Museum Daerah Lumajang dan koleksi yang ada di Museum tersebut. Museum tidak sekedar memperkenalkan koleksi namun juga berusaha untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap sejarah khususnya sejarah Kabupaten Lumajang.

Dalam proses pelaksanaan pengarahan dan sosialisasi di SMPN 1 Candipuro Lumajang dihadiri oleh perwakilan siswa dan siswi. Siswa dan Siswi diperkenalkan terkait Museum itu apa, fungsi Museum, dan keberadaan Museum Daerah Lumajang. Meski dihadiri oleh beberapa perwakilan dari siswa dan siswi namun informasi yang disampaikan pun dapat diterima oleh siswa dan siswi yang tidak hadir dalam proses sosialisasi tersebut.

Proses sosialisasi dan pengarahan pihak Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro yang diwakili oleh beberapa perwakilan siswa dari tiap-tiap kelas. Peserta yang diwakilkan pun heterogen dari siswa dan siswi juga pada jenjang kelas yang berbeda yakni VII, VIII dan IX. Kegiatan sosialisasi dan pengarahan Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro tersebut dipandu langsung oleh Ibu Aries Purantiny selaku Kepala Purbakala di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Judul kegiatan tersebut yakni “Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum”, dalam pelaksanaannya terlihat antusias siswa dalam pengetahuan cagar budaya dan museum proaktif. Pihak Museum Daerah Luamajang memberikan apresiasi lebih kepada siswa dan siswi SMPN 1 Candipuro untuk keaktifan akan rasa ingin tahunya dalam sejarah lokal khususnya dalam sejarah lumajang.

B. Kegiatan lomba di Museum

Lomba pertama yakni lomba Batik tingkat SMP yang dilaksanakan di Museum Daerah Lumajang. Flora dan fauna serta budaya

pandhalungannya yang terdiri dari aneka ragam dan warna yang lugas menjadi inspirasi dari tujuan Lomba di Museum yang mejadi media pembelajaran inspiratif, kreatif dan rekreaktif bagi siswa dan siswi di sekolah.

Lomba kedua yakni lomba pembuatan replika situs sejarah. Terdapat replika peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk 3 dimensi yang dibuat oleh siswa dan siswi SMP di Kabupaten Jember. Replika tersebut menggambarkan kondisi sejarah pada masa purba yang masih dinikmati masyarakat Indonesia seperti miniatur candi Randuangung. Lomba-lomba dilaksanakan bukan hanya sebagai media belajar dan kompetisi saja, melainkan supaya siswa dan siswi kenal dengan Museum Daerah Lumajang dan memberikan dampak secara internal kepada siswa dan siswi.

Lomba ketiga yakni presentasi replika miniatur candi Randuangung yang diikuti peserta siswa dan siswi diwakili SMP se-Kabupaten Lumajang. Adapun pemenang dipilih 3 Juara yakni Juara 1 2 dan 3. menggambarkan hasil dari pembuatan replika yang telah dibuat dengan sedemikian indah dan meyerupai Candi Randuangung Lumajang.

C. Ruang Pamer Museum

Ruang pameran museum ada tiga yakni koleksi Purbakala, koleksi Klasik, Klasik Naskah kuno, koleksi Kolonial, koleksi Senjata, koleksi Numismatik dan koleksi lainnya.

D. Sosialisasi bekerja sama dengan MGMP

Pemanfaatan program sosialisasi cagar budaya dan melakukan kerjasama dengan SMP dan SMA tentang sejarah melalui MGMP. Museum mengadakan Edukasi kepada siswa dan siswi di SMP baik dengan sosialisasi ke Sekolah langsung ataupun melalui perwakilan dari guru MGMP ke Museum Daerah Lumajang.

Proses pelaksanaan perkumpulan yang dihadiri oleh guru dari perwakilan MGMP IPS SMP se-Kabupaten Lumajang bersama staf Museum dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Museum Daerah Lumajang. Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejarah dan memperkenalkan Museum Daerah Lumajang terhadap pembelajaran.

E. Bioskop Keliling

Bioskop keliling merupakan kegiatan pemutaran video koleksi Museum Daerah Lumajang, Profil Museum Daerah Lumajang dan Film sejarah dan cagar budaya Kabupaten Lumajang dengan harapan memberikan pengetahuan dan supaa masyarakat mulai mencintai sejarah Lumajang juga untuk bisa hadir langsung mengunjungi Museum Daerah Lumajang. Perjalanan Bioskop Keliling (BIOLING) diharapkan memberikan dampak kepada masyarakat sebagai pembelajaran sejarah.

F. Wadah Situs yang Terbengkalai

Memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa sebagai wujud cinta tanah air juga meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional. Pemanfaatan yang keempat ini, diharapkan museum mampu melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya yang terbengkalai dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkuat jiwa kesatuan nasional.

b. Benda koleksi yang ada di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Koleksi museum adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.²⁹ Menurut Teori Akbar Ali, Museum memiliki koleksi yang beragam sesuai dengan jenis museum.

Adapun koleksi museum secara umum:³⁰

- 1) Museum arkeologi, museum arkeologi biasanya memamerkan benda-benda bersejarah seperti fosil
- 2) Museum seni, museum seni menyebutnya galeri seni.

²⁹ PP. Nomor 66 Tahun 2015 Pasal 1 Butir 3

³⁰ Akbar Ali, *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*, (Jakarta: Papis Sinar Sinanti, 2010), 15.

- 3) Museum biografi, museum ini berisi benda-benda yang berkaitan dengan seseorang yang terkenal atau berpengaruh besar
- 4) Museum anak, museum ini biasanya berisi benda-benda yang bisa disentuh dan digunakan anak-anak. Museum ini didirikan untuk anak-anak mengenal sesuatu
- 5) Museum sejarah, museum ini berisi peninggalan-peninggalan sejarah, berkas-berkas penting dijamin dahulu
- 6) Museum militer, museum ini berisi benda-benda yang berhubungan dengan benda-benda militer seperti senjata, kendaraan, pakaian militer.

Dalam hasil penelitian di Museum Daerah Lumajang, bahwa lumajang memiliki 2 ruang koleksi yakni ruang purbakala dan ruang seni dan budaya. Adapun dengan jelas detail koleksi yakni:

a) Ruang Purbakala

a) Prasejarah

- 1) Lumpang
- 2) Wadah tembikar
- 3) Manik-manik

b) Klasik

- 1) Prasasti
- 2) Relief kedungsapi
- 3) Wadah logam
- 4) Bata struktur benteng

- 5) Klintingan
 - 6) Bubungan
 - 7) Botol air
 - 8) guci
- c) Naskah Kuno
- 1) Replika lontar pararaton
 - 2) Replika lontar nagarakartagama
 - 3) Replika prasasti mula malurung
- d) Senjata
- 1) Cundrik
 - 2) Keris
 - 3) Tombak
- e) Numismatik
- 1) Uang hindia belanda
 - 2) kepang
- f) Kolonial
- 1) Profil Patih Zekftanding Afdeeling
- g) Koleksi Lainnya
- 1) Penginangan
 - 2) Prapen
 - 3) Keramik asing
 - 4) Pipisan atau gandik
- h) Koleksi Replika

- 1) Sembilan prasasti pasrujambe
- 2) Tiga arca dewi trimurti
- 3) Arca ganesha
- 4) Replika topeng dedari

b) Ruang Seni dan Budaya

- a) Musik tradisional
- b) Tari glipang tembak
- c) Tari topeng kaliwungu
- d) Tari jaran sleneng
- e) Kesenian jaran kencak
- f) Pakaian pengantin khas Lumajangan
- g) Pakaian adat Lumajangan
- h) Wayang krucil
- i) Koleksi batik Lumajangan

c. Faktor yang menghambat dan mendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit/ bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya.

Dalam Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS, Faktor pendukung yakni:

a. Akses Transportasi yang mudah dijangkau

Lokasi Museum Daerah Lumajang sangat dekat dengan terminal minak koncar yang ada di Lumajang. Lokasi museum menjadi lokasi strategis ketika pengunjung dari luar kota juga ingin dengan mudah datang di Museum Daerah Lumajang.

b. Menyiapkan *Tour Guide* Museum Daerah Lumajang

Tour guide merupakan pemandu dalam suatu tempat wisata. *Tour guide* bertugas menjadi pendamping, pemberi bantuan, informasi dan pemandu di suatu tempat wisata.

c. Memberikan ruang untuk penelitian

Ruang penelitian disini merupakan bentuk keleluasaan pihak Museum Daerah Lumajang dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang hendak melakukan observasi atau penelitian di Museum Daerah Lumajang dan difasilitasi dengan baik oleh pihak Museum Daerah Lumajang.

Dalam Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS,

Faktor penghambat yakni:

1. Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum
2. Kurangnya kesadaran masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum Daerah Lumajang

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Pemanfaatan di Museum Daerah Lumajang: 1) Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum 2) Lomba-Lomba di Museum 3) Ruang Pamer Museum 4) Sosialisasi Bekerja Sama dengan MGMP 5) Bioskop Keliling 6) Wadah Situs yang Terbengkalai.

2. Benda koleksi di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Ruang Purbakala: a) Prasejarah: Lumpang, Wadah tembikar dan Manik-manik b) Klasik: Prasasti, Relief kedungsapi, Wadah logam, Bata struktur benteng, Klintingan, Bubungan, Botol air dan Guci c) Naskah Kuno: Replika lontar pararaton, Replika lontar nagarakartagama, Replika prasasti mula malurung c) Senjata: Cundrik, Keris dan Tombak d) Numismatik: Uang hindia belanda, Kepang e) Kolonial: Profil Patih Zekftanding Afdeeling f) Koleksi Lainnya: Penginangan, Prapen, Keramik asing dan Pipisan atau gandik g) Koleksi Replika: Sembilan prasasti pasrujambe, Tiga arca dewi trimurti, Arca ganesha dan Replika topeng dedari. Ruang Seni dan Budaya: a) Musik tradisional b) Tari glipang tembak c) Tari topeng kaliwungu d) Tari jaran sleneng e) Kesenian jaran

kencak f) Pakaian pengantin khas Lumajangan g) Pakaian adat Lumajangan h) Wayang krucil i) Koleksi batik Lumajangan

3. Faktor penghambat dan pendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Faktor pendukung: 1) Akses Transportasi yang mudah dijangkau 2) Menyiapkan *Tour Guide* Museum Daerah Lumajang 3) Memberikan ruang untuk penelitian. Faktor penghambat: 1) Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum 2) Kurangnya kesadaran masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum Daerah Lumajang.

B. SARAN

1. Museum Daerah Lumajang

Diharapkan museum dapat menambah koleksi serta fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar peserta didik, supaya masyarakat luas mampu menjangkau museum secara maksimal. Peran museum dapat memberikan pengetahuan masyarakat secara internal dan eksternal.

2. Guru IPS

Diharapkan guru IPS di kabupaten Lumajang khususnya mampu memaksimalkan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber belajar IPS di SMP. Kegiatan belajar di Museum akan memberikan pengalaman secara langsung akan peninggalan sejarah khususnya untuk masing-masing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, Amri Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali, Akbar. *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *prosedur penelitian suatu pendektan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiantoro, Sigit. 2012. *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Skripsi, UNEJ, Jember.
- Firmanto, Andri. 2011. *Situs Biting (Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Skripsi, UNEJ, Jember.
- Husamah. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Ikappi).
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/muse>. Diakses pada 20 Mei 2019,08.20 WIB
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah> (diunduh pada tanggal 19/05/19 Jam 13.35 WIB)
- Madjid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariana, Rita. 2010. *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Penyusun, Tim. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

Rohani, Ahmad.1997. *Media Interaksional Edukatif*. Jakarta: CV. Rineka

Cipta, 1997.

Redita, Ventyasari.2015. “Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber

Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa

Timur Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang,

Semarang.

Susanto, Ahmad. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah*

Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Subagyo.2010. *Membangun Kesadaran sejarah*. Semarang: Widya Karya.

Satori, Djam’an. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.

Sugiyono. 2014. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

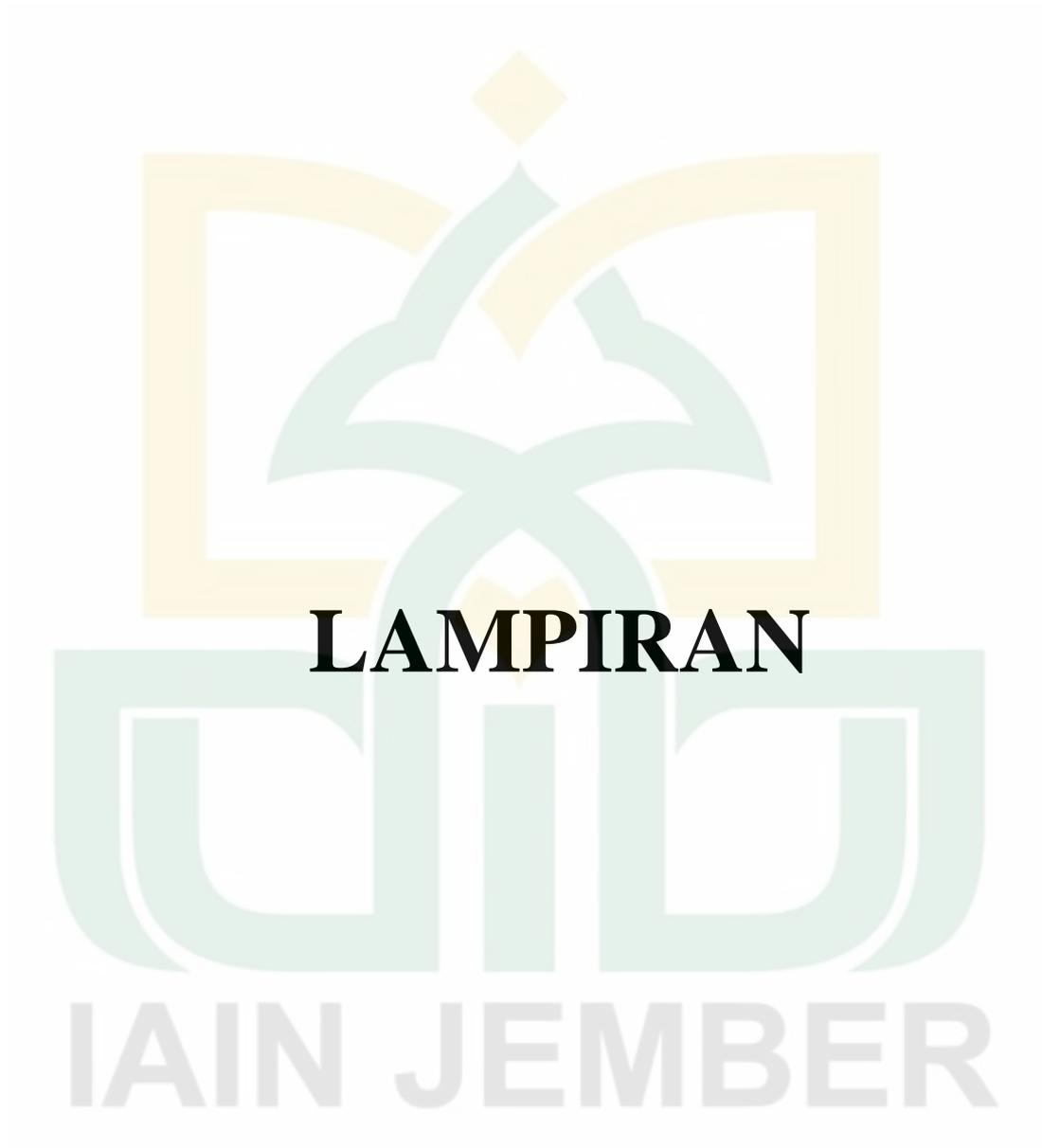
Wina, Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019	Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP	<ol style="list-style-type: none"> Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP Peran Museum Lumajang dalam memfasilitasi sebagai Sumber Belajar IPS SMP Faktor Pendukung dan Penghambat Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP 	<ol style="list-style-type: none"> Peran Museum Fungsi museum Koleksi museum Fasilitas museum terhadap pengunjung Sarana prasarana museum dan kegiatan di museum dalam pembelajaran Inovasi sumber belajar Faktor pendukung Faktor penghambat Kendala dalam pengembangan sumber belajar IPS SMP 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif, jenis deskriptif Lokasi penelitian: Museum daerah lumajang Subyek penelitian <ol style="list-style-type: none"> SMP di Lingkungan Dinas Kabupaten Lumajang Guru Siswa Museum daerah lumajang <ul style="list-style-type: none"> kepala museum pemandu museum Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi Analisis data, teori <i>Miles dan Huberman</i> Keabsahan data: triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Apa saja Peran Museum Daerah sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan Lumajang Tahun 2019? Bagaimana Museum Daerah Lumajang memfasilitasi Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2019? Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2019?



LAMPIRAN

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohammad Rizal Afandi
NIM : T20159014
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang”*** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Desember 2019
Penulis

Mohammad Rizal Afandi
NIM. T20159014

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP Kabupaten Lumajang Tahun 2019	Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP	1. Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP 2. Peran Museum Lumajang dalam memfasilitasi sebagai Sumber Belajar IPS SMP	a. Peran Museum b. Fungsi museum c. Koleksi museum a. Fasilitas museum terhadap pengunjung b. Sarana dan prasarana museum c. Kegiatan di museum dalam pembelajaran d. Inovasi sumber belajar a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat c. Kendala dalam pengembangan sumber belajar IPS SMP	1. Pendekatan kualitatif, jenis deskriptif 2. Lokasi penelitian: Museum daerah lumajang 3. Subyek penelitian a. SMP di Lumajang Dinas Kabupaten Lumajang - Guru - Siswa b. Museum daerah lumajang - kepala museum - pemandu museum 4. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi 5. Analisis data, teori <i>Miles dan Huberman</i> 6. Keabsahan data: triangulasi teknik	a. Apa saja Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2019? b. Bagaimana Daerah Lumajang memfasilitasi Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2019? c. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2019?

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Gambar
Proses Perizinan di BAKESBANGPOL Lumajang



Gambar
Wawancara dengan Kepala SMP 1 Candipuro



Gambar
Wawancara dengan Guru SMP 1 Candipuro



Gambar
Wawancara dengan Pemandu Museum



Gambar
Wawancara dengan Siswi SMPN 1 Candipuro Lumajang



IAIN JEMBER

SURAT IZIN BIMBINGAN

 <p style="font-size: small; margin: 0;">IAIN JEMBER</p>	<p style="margin: 0;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p style="font-size: x-small; margin: 0;">Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68138 Website : www.http://fbk.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>								
<p>Nomor : B.769/In.20/3.a/PP.009/05/2019</p> <p>Sifat : Biasa</p> <p>Lampiran : 1 (Satu) Lembar</p> <p>Hal : Permohonan Bimbingan Skripsi</p>	<p>20 Mei 2019</p>								
<p>Yth. Bapak Dr. Moh. Sutomo, M. Pd Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember</p> <p style="text-align: center;"><i>Assalamualaikum Wr Wb.</i></p> <p>Bahwa dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak berkenan membimbing mahasiswa atas nama :</p>									
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Mohammad Rizal Afandi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: T20159014</td> </tr> <tr> <td>Prodi</td> <td>: Tadris IPS</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS Bagi Guru dan Siswa di SMPN 1 Candipuro Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019</td> </tr> </table>		Nama	: Mohammad Rizal Afandi	NIM	: T20159014	Prodi	: Tadris IPS	Judul Skripsi	: Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS Bagi Guru dan Siswa di SMPN 1 Candipuro Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019
Nama	: Mohammad Rizal Afandi								
NIM	: T20159014								
Prodi	: Tadris IPS								
Judul Skripsi	: Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS Bagi Guru dan Siswa di SMPN 1 Candipuro Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019								
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p> <p style="text-align: center;"><i>Wassalamualaikum Wr Wb.</i></p>									
<p>a.n/ Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik,</p> <div style="text-align: center;">  <p style="margin: 0;">Mashudi</p> </div>									

SURAT TUGAS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 467550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 65136
 Website : www.http://fik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT TUGAS
NOMOR :769/In.20/3a/05/2019

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menghasilkan skripsi yang bermutu bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, perlu kepastian pembimbing.
 b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu disusun Surat Tugas bagi Pembimbing Skripsi;

Dasar : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor 02/In 20/3/01/2017 Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi, Tim Penguji Sidang Skripsi, dan Penanggung Jawab Ujian Sidang Skripsi;

Memberi Tugas

Kepada Untuk : Dr. Moh. Sutomo, M. Pd
 Membimbing Skripsi Mahasiswa :
 a. Nama : Mohammad Rizal Afandi
 b. NIM : T20159014
 c. Prodi : Tadris IPS
 d. Judul Skripsi : Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS Bagi Guru dan Siswa di SMPN 1 Candipuro Lumajang Tahun Pelajaran 2018/2019

Tugas Berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 20 Mei 2020 dan jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan, diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.

Jember, 20 Mei 2019
 Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Mashudi

Tembusan disampaikan kepada yth:
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
 2. Ketua Jurusan;
 3. Dosen Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan; dan
 5. Arsip Fakultas.

SURAT IZIN BAKESBANGPOL



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax : (0334) 881596 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN
 Nomor : 072/1594/427.75/2019

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.

Menimbang : Surat dari Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Nomor: B.2801/In.203/3.a/PP.00.9/07/2019 tanggal 10 Juli 2019, perihal izin Penelitian atas nama M. RIZAL AFANDI.

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama	: M. RIZAL AFANDI
2. Alamat	: Jl. Jaya Negara Rt 3 Rw 6 Pecora Rambipuji Jember
3. Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
4. Instansi/NIM	: IAIN Jember/T20159014
5. Kebangsaan	: Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan:

1. Judul Proposal	: Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang
2. Bidang Penelitian	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3. Penanggungjawab	: Mashudi
4. Anggota/Peserta	:
5. Waktu Penelitian	: 22 Juli 2019 s/d 22 Agustus 2019
6. Lokasi Penelitian	: Museum Daerah Lumajang, SMP 1 Lumajang

Dengan ketentuan : 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 4. Surat Pembentahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak sah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pembentahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Lumajang, 22 Juli 2019
 a.n KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN LUMAJANG
 Kepala Bidang HAL



Drs. ABU HASAN
 Pembina
 NIP. 062208011993031001

Tembusan Yth.

1. Bupati Lumajang (sebagai laporan),
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang,
4. Sdr. Ka. Disparbud Kab. Lumajang,
5. Sdr. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Lumajang,
6. Sdr. Ka. Museum Daerah Lumajang,
7. Sdr. Kapesek SMP 1 Lumajang,
8. Sdr. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

BIODATA

Nama : Mohammad Rizal Afandi
 NIM : T20159014
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Juni 1994
 Alamat : Jl. Jayanegara RT 003/ RW 006
 Pecoro Rambipuji-Jember

Media Sosial

- Email : mohammadrizalafandi997@gmail.com
- Instagram : Rizal Afandi
- Telepon : 082244337644

Riwayat Pendidikan

- TK : TK Theobroma 3
- SD : SDN Pecoro 3
- SMP : SMPN 2 Rambipuji
- SMA : SMAN 1 Tanggul
- PT : IAIN Jember

Pengalaman

Organisasi

- PT : Anggota UKOR IAIN Jember
 Anggota GMNI IAIN Jember
 Kawan Literasi BI Corner IAIN Jember
 HMPS IPS IAIN Jember
 Ketua GEMAPERAYA IAIN Jember
 Ketua GMNI IAIN Jember

Motto

“Alon-alon sepenting kelakon”



PERAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI LUMAJANG

Mohammad Rizal Afandi

Email:mohammadrizalafandi128@gmail.com

Dr. Moh.Sutomo, M. Pd

Email:sutomompd1971@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran yang dilakukan di Museum Daerah Lumajang merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber belajar yang ada di Kabupaten Lumajang. Siswa dan siswi dapat belajar dengan kondisi yang nyata. Tujuan pembelajaran baik guru dan siswa yakni untuk mendapatkan gambaran pembelajaran dengan datang langsung kepada sumber belajar dengan memanfaatkan peran Museum Daerah Lumajang yang memiliki beragam koleksi yang menggambarkan pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran museum daerah lumajang sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang. Pembelajaran yang dilakukan di Museum Daerah Lumajang merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber belajar yang ada di Kabupaten Lumajang. Siswa dan siswi dapat belajar dengan kondisi yang nyata. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni Museum Daerah Lumajang. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian peran museum daerah lumajang sebagai sumber belajar IPS di kabupaten Lumajang. **1) Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang:** a) Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum b) Lomba di Museum c) Ruang Pamer d) Sosialisasi Bekerja Sama dengan MGMP e) Bioskop Keliling f) Wadah Situs yang Terbengkalai. **2) Benda Koleksi di Museum Daerah Lumajang yang mendukung Pembelajaran sebagai Sumber Belajar:** 1) Ruang Purbakala: a) Prasejarah b) Klasik c) Naskah Kuno d) Senjata: Cundrik, Keris dan Tombak e) Numismatik f) Kolonial g) Koleksi Lainnya h) Koleksi Replika 2) Ruang Seni dan Budaya: a) Musik tradisional b) Tari glipang tembak c) Tari topeng kaliwungu d) Tari jaran sleneng e) jaran kencak f) Pakaian pengantin g) Pakaian adat Lumajangan h) Wayang krucil i) Koleksi batik. **3) Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Museum Daerah:** a) Faktor pendukung dengan akses transportasi yang mudah, lokasi museum bersebelahan dengan terminal, menyediakan *Tour Guide*, Ruang untuk penelitian dimana terdapat ruang observasi, ruang baca dan ruang pameran 2) Faktor penghambat: Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum, Kurangnya kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: *Museum, Sumber Belajar IPS*

Pendahuluan

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹ Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang bermakna.

Belajar bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru terhadap konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.² Struktur kognitif merupakan pemahaman pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar bermakna diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa dengan pengalaman belajar dan implementasi dalam sehari-hari. Kebermaknaan belajar sebagai hasil peristiwa mengajar ditandai terjadinya hubungan antar aspek, konsep, informasi atau situasi dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa. Belajar bermakna erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual pada suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi anak membuat hubungan antar pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga. Penerapan kontekstual menerangkan bahwa anak harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan itu apabila tidak lagi sesuai.³

Museum merupakan lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian

¹ Permendikbud 65, tahun 2013.

² Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 1.

³ Ibid., 2.

kekayaan budaya bangsa menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tertuang di dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995.⁴

Museum bukan hanya sebagai monumen saja tetapi museum memiliki tugas yang penting dalam hal mengumpulkan, memelihara atau merawat, mengawetkan benda-benda yang ada hubungannya dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta menyelidiki, memamerkan, dan menerangkan arti benda tersebut kepada para pengunjungnya. Fungsi dari adanya museum ini juga berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia sebagai sumber belajar yang diterapkan pendidik kepada siswa.

Pembelajaran yang dilakukan di Museum Daerah Lumajang merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber belajar yang ada di Kabupaten Lumajang. Siswa dan siswi dapat belajar dengan kondisi yang nyata. Tujuan pembelajaran baik guru dan siswa yakni untuk mendapatkan gambaran pembelajaran dengan datang langsung kepada sumber belajar dengan memanfaatkan peran Museum Daerah Lumajang yang memiliki beragam koleksi yang menggambarkan pembelajaran IPS.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni Museum Daerah Lumajang. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

⁴Redita Ventyasari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 1.

Hasil dan Pembahasan

a. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Lumajang

Pemanfaatan Museum dalam Sumber Belajar menurut Teori Hooper-Greenhill yakni:

1. Tempat penyimpan kekayaan, kebudayaan suatu masyarakat. Hasil kebudayaan tersebut pada menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada zamannya kendati tak ada satupun museum, selengkap apapun, memiliki hasil lengkap kebudayaan.
2. Tongkat kesimnambungan antara budaya masa lalu dan masa kini. Masa lalu ada karena adanya masa lampau. Kehadiran masa lampau hanya bisa dikenal dan diketahui dari peinggalan yang dihasilkan dan dikoleksi orang masa kini. Koleksi museum ibarat tongkat estafet yang menghubungkan masyarakat masa kini dan masa lampau.
3. Sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh komponen masyarakat terutama anak sekolah yang dikutip Edson dan Dean dalam Supriyanto. Guru sebenarnya bisa memilih museum sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Koleksi pameran bisa dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dikelas.
4. Sumber belajar. Melalui benda yang dpamerkan, masyarakat, terutama anak sekolah, dapat mempelajari nilai dan kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal masa kini dan gambaran untuk kehidupan mendatang. Melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dan bagian dari pembelajaran melalui pendekatan warisan budaya, kedepan siswa bisa tumbuh mejadi generasi cerdas dengan tidak melupakan akar budaya bangsa.
5. Meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional

Berdasarkan teori tersebut, dapat dijelaskan secara detail pemabahan temuan berdasarkan analisis data yakni:

A. Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum

Museum Daerah Lumajang melakukan kegiatan pengarahan dan sosialisasi kepada siswa guna memperkenalkan dan meningkatkan kepedulian akan sejarah Lumajang. Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat.

Dalam hal ini, Museum Daerah Lumajang mengharapkan siswa dan siswi memanfaatkan untuk mengenal dan ingin tau jauh terhadap Museum Daerah Lumajang dan koleksi yang ada di Museum tersebut. Museum tidak sekedar memperkenalkan koleksi namun juga berusaha untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap sejarah khususnya sejarah Kabupaten Lumajang.

Dalam proses pelaksanaan pengarahan dan sosialisasi di SMPN 1 Candipuro Lumajang dihadiri oleh perwakilan siswa dan siswi. Siswa dan Siswi diperkenalkan terkait Museum itu apa, fungsi Museum, dan keberadaan Museum Daerah Lumajang. Meski dihadiri oleh beberapa perwakilan dari siswa dan siswi namun informasi yang disampaikan pun dapat diterima oleh siswa dan siswi yang tidak hadir dalam proses sosialisasi tersebut.

Proses sosialisasi dan pengarahan pihak Museum Daerah Lumajang di SMPN 1 Candipuro yang diwakili oleh beberapa perwakilan siswa dari tiap-tiap kelas. Peserta yang diwakilkan pun heterogen dari siswa dan siswi juga pada jenjang kelas yang berbeda yakni VII, VIII dan IX. Kegiatan sosialisasi dan pengarahan Museum Daerah Lumajang di SMPN

1 Candipuro tersebut dipandu langsung oleh Ibu Aries Purantiny selaku Kepala Purbakala di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Judul kegiatan tersebut yakni “Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum”, dalam pelaksanaannya terlihat antusias siswa dalam pengetahuan cagar budaya dan museum proaktif. Pihak Museum Daerah Lumajang memberikan apresiasi lebih kepada siswa dan siswi SMPN 1 Candipuro untuk keaktifan akan rasa ingin tahunya dalam sejarah lokal khususnya dalam sejarah lumajang.

B. Kegiatan lomba di Museum

Lomba pertama yakni lomba Batik tingkat SMP yang dilaksanakan di Museum Daerah Lumajang. Flora dan fauna serta budaya pandhalungannya yang terdiri dari aneka ragam dan warna yang lugas menjadi inspirasi dari tujuan Lomba di Museum yang mejadi media pembelajaran inspiratif, kreatif dan rekreatif bagi siswa dan siswi di sekolah.

Lomba kedua yakni lomba pembuatan replika situs sejarah. Terdapat replika peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk 3 dimensi yang dibuat oleh siswa dan siswi SMP di Kabupaten Jember. Replika tersebut menggambarkan kondisi sejarah pada masa purba yang masih dinikmati masyarakat Indonesia seperti miniatur candi Randuangung. Lomba-lomba dilaksanakan bukan hanya sebagai media belajar dan kompetisi saja, melainkan supaya siswa dan siswi kenal dengan Museum Daerah Lumajang dan memberikan dampak secara internal kepada siswa dan siswi.

Lomba ketiga yakni presentasi replika miniatur candi Randuangung yang diikuti peserta siswa dan siswi diwakili SMP se-Kabupaten Lumajang. Adapun pemenang dipilih 3 Juara yakni Juara 1 2 dan 3. menggambarkan hasil dari pembuatan replika yang telah dibuat dengan sedemikian indah dan meyerupai Candi Randuangung Lumajang.

C. Ruang Pamer Museum

Ruang pameran museum ada tiga yakni koleksi Purbakala, koleksi Klasik, Klasik Naskah kuno, koleksi Kolonial, koleksi Senjata, koleksi Numismatik dan koleksi lainnya.

D. Sosialisasi bekerja sama dengan MGMP

Pemanfaatan program sosialisasi cagar budaya dan melakukan kerjasama dengan SMP dan SMA tentang sejarah melalui MGMP. Museum mengadakan Edukasi kepada siswa dan siswi di SMP baik dengan sosialisasi ke Sekolah langsung ataupun melalui perwakilan dari guru MGMP ke Museum Daerah Lumajang.

Proses pelaksanaan perkumpulan yang dihadiri oleh guru dari perwakilan MGMP IPS SMP se-Kabupaten Lumajang bersama staf Museum dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Museum Daerah Lumajang. Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejarah dan memperkenalkan Museum Daerah Lumajang terhadap pembelajaran.

E. Bioskop Keliling

Bioskop keliling merupakan kegiatan pemutaran video koleksi Museum Daerah Lumajang, Profil Museum Daerah Lumajang dan Film sejarah dan cagar budaya Kabupaten Lumajang dengan harapan memberikan pengetahuan dan supaa masyarakat mulai mencintai sejarah Lumajang juga untuk bisa hadir langsung mengunjungi Museum Daerah Lumajang. Perjalanan Bioskop Keliling (BIOLING) diharapkan memberikan dampak kepada masyarakat sebagai pembelajaran sejarah.

F. Wadah Situs yang Terbengkalai

Memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa sebagai wujud cinta tanah air juga meningkatkan rasa harga diri atas kebanggaan nasional. Pemanfaatan yang keempat ini, diharapkan museum mampu melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya yang terbengkalai dalam rangka

pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkuat jiwa kesatuan nasional.

b. Benda koleksi yang ada di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Koleksi museum adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.⁵ Menurut Teori Akbar Ali, Museum memiliki koleksi yang beragam sesuai dengan jenis museum.

Adapun koleksi museum secara umum:⁶

- 1) Museum arkeologi, museum arkeologi biasanya memamerkan benda-benda bersejarah seperti fosil
- 2) Museum seni, museum seni menyebutnya galeri seni.
- 3) Museum biografi, museum ini berisi benda-benda yang berkaitan dengan seseorang yang terkenal atau berpengaruh besar
- 4) Museum anak, museum ini biasanya berisi benda-benda yang bisa disentuh dan digunakan anak-anak. Museum ini didirikan untuk anak-anak mengenal sesuatu
- 5) Museum sejarah, museum ini berisi peninggalan-peninggalan sejarah, berkas-berkas penting di jaman dahulu
- 6) Museum militer, museum ini berisi benda-benda yang berhubungan dengan benda-benda militer seperti senjata, kendaraan, pakaian militer.

Dalam hasil penelitian di Museum Daerah Lumajang, bahwa lumajang memiliki 2 ruang koleksi yakni ruang purbakala dan ruang seni dan budaya. Adapun dengan jelas detail koleksi yakni:

⁵ PP. Nomor 66 Tahun 2015 Pasal 1 Butir 3

⁶ Akbar Ali, *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*, (Jakarta: Paps Sinar Sinanti, 2010), 15.

a) Ruang Purbakala

a) Prasejarah

- 1) Lumpang
- 2) Wadah tembikar
- 3) Manik-manik

b) Klasik

- 1) Prasasti
- 2) Relief kedungsapi
- 3) Wadah logam
- 4) Bata struktur benteng
- 5) Klintingan
- 6) Bubungan
- 7) Botol air
- 8) guci

c) Naskah Kuno

- 1) Replika lontar pararaton
- 2) Replika lontar nagarakartagama
- 3) Replika prasasti mula malurung

d) Senjata

- 1) Cundrik
- 2) Keris
- 3) Tombak

e) Numismatik

- 1) Uang hindia belanda
- 2) kepang

f) Kolonial

- 1) Profil Patih Zekftanding Afdeeling

g) Koleksi Lainnya

- 1) Penginangan
- 2) Prapen
- 3) Keramik asing

- 4) Pipisan atau gandik
- h) Koleksi Replika
 - 1) Sembilan prasasti pasrujambe
 - 2) Tiga arca dewi trimurti
 - 3) Arca ganesha
 - 4) Replika topeng dedari

b) Ruang Seni dan Budaya

- a) Musik tradisional
- b) Tari glipang tembak
- c) Tari topeng kaliwungu
- d) Tari jaran sleneng
- e) Kesenian jaran kencak
- f) Pakaian pengantin khas Lumajangan
- g) Pakaian adat Lumajangan
- h) Wayang krucil
- i) Koleksi batik Lumajangan

c. Faktor yang menghambat dan mendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit/ bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya.

Dalam Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS, Faktor pendukung yakni:

a. Akses Transportasi yang mudah dijangkau

Lokasi Museum Daerah Lumajang sangat dekat dengan terminal minak koncar yang ada di Lumajang. Lokasi museum menjadi lokasi strategis ketika pengunjung dari luar kota juga ingin dengan mudah datang di Museum Daerah Lumajang.

b. Menyiapkan *Tour Guide* Museum Daerah Lumajang

Tour guide merupakan pemandu dalam suatu tempat wisata. *Tour guide* bertugas menjadi pendamping, pemberi bantuan, informasi dan pemandu di suatu tempat wisata.

c. Memberikan ruang untuk penelitian

Ruang penelitian disini merupakan bentuk keleluasaan pihak Museum Daerah Lumajang dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang hendak melakukan observasi atau penelitian di Museum Daerah Lumajang dan difasilitasi dengan baik oleh pihak Museum Daerah Lumajang.

Dalam Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS,

Faktor penghambat yakni:

1. Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum
2. Kurangnya kesadaran masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum Daerah Lumajang

Kesimpulan

museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

1. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Pemanfaatan di Museum Daerah Lumajang: 1) Sosialisasi Cagar Budaya dan Museum 2) Lomba-Lomba di Museum 3) Ruang Pamer Museum 4) Sosialisasi Bekerja Sama dengan MGMP 5) Bioskop Keliling 6) Wadah Situs yang Terbengkalai.

2. Benda koleksi di Museum Daerah Lumajang dan mendukung pembelajaran sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Ruang Purbakala: a) Prasejarah: Lumpang, Wadah tembikar dan Manik-manik b) Klasik: Prasasti, Relief kedungsapi, Wadah logam, Bata struktur benteng, Klintingan, Bubungan, Botol air dan Guci c) Naskah Kuno: Replika lontar pararaton, Replika lontar nagarakartagama, Replika

prasasti mula malurung c) Senjata: Cundrik, Keris dan Tombak d) Numismatik: Uang hindia belanda, Kepang e) Kolonial: Profil Patih Zekftanding Afdeeling f) Koleksi Lainnya: Penginangan, Prapen, Keramik asing dan Pipisan atau gandik g) Koleksi Replika: Sembilan prasasti pasrujambe, Tiga arca dewi trimurti, Arca ganesha dan Replika topeng dedari. Ruang Seni dan Budaya: a) Musik tradisional b) Tari glipang tembak c) Tari topeng kaliwungu d) Tari jaran sleneng e) Kesenian jaran kencak f) Pakaian pengantin khas Lumajangan g) Pakaian adat Lumajangan h) Wayang krucil i) Koleksi batik Lumajangan

3. Faktor penghambat dan pendukung dari Peran Museum Daerah Lumajang dalam sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang

Faktor pendukung: 1) Akses Transportasi yang mudah dijangkau 2) Menyiapkan *Tour Guide* Museum Daerah Lumajang 3) Memberikan ruang untuk penelitian. Faktor penghambat: 1) Terbatasnya dana perawatan, pembangunan dan pengadaan Museum 2) Kurangnya kesadaran masyarakat Lumajang akan keberadaan Museum Daerah Lumajang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru, Amri Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali, Akbar. *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Paps Sinar Sinanti.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiantoro, Sigit. 2012. *Museum Sangiran: Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Skripsi, UNEJ, Jember.
- Firmanto, Andri. 2011. *Situs Biting (Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Skripsi, UNEJ, Jember.
- Husamah. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Ikappi).

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/muse](http://id.m.wikipedia.org/wiki/muse). Diakses pada 20 Mei 2019,08.20 WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah> (diunduh pada tanggal 19/05/19 Jam

13.35 WIB)

Madjid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mariana, Rita. 2010. *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Penyusun, Tim. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rohani, Ahmad.1997. *Media Interaksional Edukatif*. Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997.

Redita, Ventyasari.2015. “Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Susanto, Ahmad. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Subagyo.2010. *Membangun Kesadaran sejarah*. Semarang: Widya Karya.

Satori, Djam’an. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.

Sugiyono. 2014. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

Wina, Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohammad Rizal Afandi
NIM : T20159014
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar IPS di Kabupaten Lumajang*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Desember 2019
Penulis



Mohammad Rizal Afandi
NIM. T20159014

IAIN JEMBER